

ANALISA KOMODITI EKSPOR 2004-2010



**SEKTOR
PERTANIAN, INDUSTRI DAN PERTAMBANGAN**

ANALISA KOMODITI EKSPOR 2004-2010

ISSN :

No. Publikasi / *Publication Number* :

Katalog BPS / *BPS Catalogue* :

Ukuran Buku / *Book Size* :

Jumlah Halaman / *Total Pages* :

Naskah / *Manuscript* :

Sub Direktorat Statistik Ekspor

Sub Directorate of Export Statistics

Penyunting : Titi Kanti Lestari
Rini Kusumastuti

Penulis : Suheri
Sapto Rakhmawan
Fifi Nofrida
Realita Eschachasthi
Leni Nurlina

Perapian Naskah : Leni Nurlina

Gambar Kulit / *Cover Design* :

Subdirektorat Statistik Ekspor

Export Statistics Subdirectorate

Diterbitkan oleh / *Published by* :

Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia

CBS Indonesia

Dicetak oleh / *Printed by* :

CV. PETRATAMA PERSADA

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Dalam rangka meningkatkan pemasyarakatan data Statistik Ekspor maka Badan Pusat Statistik melakukan penyusunan uraian deskriptif dan kuantitatif dari data Statistik Ekspor yang diklasifikasikan menurut sektor Pertanian, sektor Industri, dan sektor Pertambangan. Buku Uraian Ekspor Migas dan Komoditi Non Migas ini ditujukan untuk produsen barang ekspor dan eksportir serta konsumen data yang ingin melihat perkembangan /pertumbuhan, perbandingan dari berat, nilai dan harga serta peranan ekspor antar waktu.

Disadari bahwa publikasi ini masih belum sempurna untuk dapat sepenuhnya memenuhi berbagai kebutuhan konsumen data, oleh sebab itu pengembangan dan penyempurnaannya akan selalu ditingkatkan. Kami mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari para konsumen data. Semoga buku ini dapat menjadi referensi untuk melengkapi informasi mengenai Statistik Ekspor Indonesia.

Akhirnya kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terbitnya publikasi ini.

Jakarta, November 2011

Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa
Badan Pusat Statistik

Djamil, SE, M.Sc
NIP. 19520315 197503 1 003

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Gambaran Umum.....	1
1.3. Metodologi dan Sistematika Penulisan.....	3
BAB II. PERKEMBANGAN EKSPOR MIGAS DAN NON MIGAS	5
2.1. Ekspor Migas.....	6
2.2. Ekspor Non Migas.....	17
BAB III. EKSPOR HASIL PERTANIAN	19
3.1. Kelompok Tanaman Pangan dan Perkebunan.....	20
3.1.1. Kopi.....	20
3.1.2. Teh.....	21
3.1.3. Rempah-rempah.....	22
3.1.4. Kayu Bulat.....	24
3.1.5. Getah Karet.....	25
3.1.6. Biji Coklat.....	25
3.1.7. Tembakau.....	26
3.1.8. Sayur-sayuran.....	27
3.1.9. Buah-buahan.....	28
3.2. Kelompok Perikanan dan Peternakan.....	29
3.2.1. Udang Segar dan Beku.....	29
3.2.2. Hasil Laut lainnya.....	30
3.3. Hasil Pertanian Lainnya.....	31

BAB IV.	EKSPOR HASIL INDUSTRI.....	36
4.1.	Kayu Olahan.....	37
4.2.	Tekstil.....	39
4.3.	Minyak Nabati.....	42
4.4.	Produk Elektronik.....	44
4.5.	Makanan Olahan.....	47
4.5.1.	Buah / Sayuran Olahan.....	51
4.5.2.	Rokok.....	51
4.5.3.	Gula Tetes.....	52
4.6.	Barang Hasil Industri Lainnya.....	52
4.6.1.	Semen.....	52
4.6.2.	Barang Anyaman.....	53
4.6.3.	Bahan Kimia.....	55
4.6.4.	Kaca dan Bahan dari Kaca.....	56
4.6.5.	Alas Kaki.....	57
4.6.6.	Kertas dan Barang dari Kertas.....	58
4.6.7.	Kulit dan Barang dari Kulit.....	59
4.6.8.	Produk Farmasi.....	60
4.6.9.	Gliserol dan Larutan Alkali.....	61
4.6.10.	Margarine dan Lemak Lainnya.....	62
4.6.11.	Sabun Mandi dan Cuci.....	63
4.6.12.	Bahan Celup Organik Sintetik.....	64
BAB V.	EKSPOR HASIL PERTAMBANGAN.....	75
5.1.	Biji Tembaga.....	76
5.2.	Batubara.....	77
5.3.	Bauksit.....	78
5.4.	Biji Nikel.....	80
5.5.	Granit.....	81
5.6.	Pasir Alam.....	82
BAB VI.	PENUTUP.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 1995–2010.....	8
Tabel 2.2.	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1995–2010.....	11
Tabel 2.3.	Ringkasan Perkembangan Ekspor Migas Tahun 1995–2010.....	13
Tabel 2.4.	Ringkasan Perkembangan Ekspor Non Migas Tahun 1995–2010.....	15
Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor Barang Hasil Pertanian Tahun 2004–2010.....	19
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor Kopi Tahun 2004–2010.....	20
Tabel 3.3.	Perkembangan Ekspor Teh Tahun 2004–2010.....	21
Tabel 3.4.	Perkembangan Ekspor Rempah – rempah Tahun 2004–2010..... Rempah – rempah, Lada Putih, Lada Hitam, Kayu Manis & bunganya Biji & bunga pala, Kapu Pala, dan Panili	22
Tabel 3.5.	Perkembangan Ekspor Kayu Bulat Tahun 2004–2010.....	24
Tabel 3.6.	Perkembangan Ekspor Getah Karet Tahun 2004–2010.....	25
Tabel 3.7.	Perkembangan Ekspor Biji Coklat Tahun 2004–2010.....	26
Tabel 3.8.	Perkembangan Ekspor Tembakau Tahun 2004–2010.....	27
Tabel 3.9.	Perkembangan Ekspor Sayur – sayuran Tahun 2004–2010.....	27
Tabel 3.10.	Perkembangan Ekspor Buah – buahan Tahun 2004–2010.....	28
Tabel 3.11.	Perkembangan Ekspor Udang Segar dan Beku Tahun 2004–2010.....	29
Tabel 3.12.	Perkembangan Ekspor Ikan dan Lain – lain Tahun 2004–2010..... Ikan dan lain – lain, Ikan Tongkol/Tuna, Ubur – ubur, Kepiting dan Kerang, Bekicot, Ikan Lainnya.	30
Tabel 3.13.	Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Lainnya Tahun 2004–2010..... Bulu bebek, Damar dan Getahnya, Kopal dan Lain – lain, Biji – bijian Biji bunga, Biji kapas, Biji Lainnya, Kulit kerang & lainnya, Tanaman Obat Bahan nabati Lainnya, Ganggang laut, Ijuk dan Sebangsanya, Bahan nabati lainnya, Hasil pertanian Lainnya.	32

Tabel 4.1.	Perkembangan Ekspor Barang–barang Hasil Industri Tahun 2004–2010..	36
Tabel 4.2.	Perkembangan Ekspor Kayu Olahan Tahun 2004–2010..... Kayu Olahan, Kayu Lapis, Kayu gergajian, Kayu Olahan lain.	38
Tabel 4.3.	Perkembangan Ekspor Tekstil Tahun 2004–2010..... Total tekstil, Pakaian Jadi, Kain Tenun, Tekstil lainnya.	41
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor Minyak Nabati Tahun 2004–2010..... Minyak nabati, Minyak kelapa sawit, Minyak Biji Kelapa Sawit, Minyak Nabati lainnya.	42
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor Produk Elektronika Tahun 2004–2010..... Total produk elektronik, Alat listrik, Audio visual, Fotografi & optik, Alat Ukur, Lonceng, Arloji & bagiannya.	46
Tabel 4.6.	Perkembangan Ekspor Makanan Olahan Tahun 2004–2010..... Makanan Olahan, Coklat Olahan, Gula tetes, Krupuk Udang, Buah/sayuran Olahan, Minuman olahan, Rokok, Makanan olahan lainnya.	49
Tabel 4.7.	Perkembangan Ekspor Semen Tahun 2004–2010.....	53
Tabel 4.8.	Perkembangan Ekspor Barang Anyaman Tahun 2004–2010..... Barang anyaman, Anyaman dari rotan, Anyaman dari bahan lainnya.	54
Tabel 4.9.	Perkembangan Ekspor Bahan Kimia Tahun 2004–2010.....	55
Tabel 4.10.	Perkembangan Ekspor Kaca dan Barang dari Kaca Tahun 2004–2010....	56
Tabel 4.11.	Perkembangan Ekspor Alas Kaki Tahun 2004–2010.....	57
Tabel 4.12.	Perkembangan Ekspor Kertas dan Barang dari Kertas Tahun 2004–2010..	59
Tabel 4.13.	Perkembangan Ekspor Kulit dan Barang dari Kulit Tahun 2004–2010....	60
Tabel 4.14.	Perkembangan Ekspor Produk Farmasi Tahun 2004–2010.....	61
Tabel 4.15.	Perkembangan Ekspor Gliserol dan Larutan Alkali Tahun 2004–2010....	62
Tabel 4.16.	Perkembangan Ekspor Margarine dan Lemak Lainnya Tahun 2004-2010..	63
Tabel 4.17.	Perkembangan Ekspor Sabun Mandi dan Cuci Tahun 2004–2010.....	64
Tabel 4.18.	Perkembangan Ekspor Bahan Celup Organik Sintetik Tahun 2004–2010.	65
Tabel 4.19.	Perkembangan Ekspor Hasil Industri Lainnya Tahun 2004–2010.... Barang logam tidak mulia, Timah, Alumunium, Nikel, Baja, Tembaga Seng, Logam tidak mulia Lainnya, Total Meubel, Meubel dari rotan, Meubel dari bahan lainnya, Asam berlemak, Stearin, Pupuk, Rotan Olahan, Preparat pembasmi kuman, Damar tiruan/bahan plastik, Bahan	66

kertas, Produk keramik, Emas batanangan, Karet alam olahan, Barang dari karet, sheet, Crumb rubber, Crepe, Bungkil kelapa, Dedak/ bektul, Makanan ternak lainnya, Minyak atsiri, Pesawat Udara dan bagianya dan sejenisnya, Perlengkapan olah raga dan mainan, Pena , Pensil, Batu semi permata, Industri Lainnya.

Tabel 5.1.	Perkembangan Ekspor Hasil Tambang Indonesia Tahun 2004–2010.....	75
Tabel 5.2.	Perkembangan Ekspor Biji Temabaga Tahun 2004–2010.....	77
Tabel 5.3.	Perkembangan Ekspor Batubara Tahun 2004–2010.....	78
Tabel 5.4.	Perkembangan Ekspor Timah Tahun 2004–2010.....	79
Tabel 5.5.	Perkembangan Ekspor Bijih Nikel Tahun 2004–2010.....	80
Tabel 5.6.	Perkembangan Ekspor Granit Tahun 2004–2010.....	81
Tabel 5.7.	Perkembangan Ekspor Pasir Alam Tahun 2004–2010.....	82
Tabel 5.8.	Perkembangan Ekspor Hasil Tambang Lainnya Tahun 2004–2010.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses globalisasi yang bergulir dengan cepat dan didukung oleh kemajuan teknologi tertentu di bidang komunikasi dan informasi telah mengakibatkan menyatunya pasar domestik dengan pasar internasional. Perkembangan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perubahan perekonomian di negara lain dan dunia secara umum. Dalam periode tahun 2004-2010, bersamaan dengan diberlakukannya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) dan CAFTA (*China and ASEAN Free Trade Area*), arah kebijaksanaan di bidang perdagangan ekspor semakin ditujukan untuk meningkatkan ekspor barang khususnya komoditi nonmigas dengan berbagai upaya seperti meningkatkan daya saing dan perluasan pasar, penyebaran informasi serta penganekaragaman produk.

Upaya melalui penyebaran informasi ini ditujukan agar para produsen, eksportir serta konsumen data dapat lebih transparan menangkap gambaran umum dan peluang bisnis yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan ekspor.

1.2. Gambaran Umum

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional dan dengan pertumbuhan ekonomi dunia yang sangat cepat, walaupun dalam 3 tahun terakhir terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi di banyak negara, maka dituntut kemampuan untuk bisa ikut bersaing di dalamnya. Untuk itu diperlukan strategi pengembangan ekspor yang kuat dan tangguh yang dapat tercapai bilamana produk ekspor yang pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan struktur ekspor yang kuat dan tangguh tersebut telah semakin beragam, penyebaran pasarnya makin luas dan pelakunya juga makin banyak. Sehingga diperlukan adanya diversifikasi baik produk, pasar maupun pelakunya.

Kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri pada dekade mendatang, hal ini terlihat dengan banyaknya usaha untuk mendorong kegiatan ekspor, baik yang dilakukan pemerintah maupun pengusaha, misalnya dengan dikeluarkannya kebijaksanaan seperti: menurunkan bea masuk beberapa pos tarif impor (khususnya bahan baku penunjang ekspor), penyederhanaan tata niaga ekspor

komoditi tertentu dan kebijaksanaan lain. Selain itu Indonesia telah membuat kesepakatan bersama negara-negara anggota Asean lainnya dengan China membentuk CAFTA yang bertujuan mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

Salah satu tujuan pembentukan CAFTA adalah liberalisasi perdagangan barang dan jasa melalui pengurangan dan penghapusan tarif, liberalisasi atau pembebasan dan penyerahan pada mekanisme pasar, yang menjanjikan peluang, diharapkan Indonesia dapat memanfaatkan peluang ini untuk berkompetisi. Mengingat kawasan yang total penduduknya hampir mencapai dua miliar dan total gabungan Gross Domestic Bruto (GDP) hampir US\$6 triliun, menjadi zona perdagangan bebas dan arena kompetisi untuk memasarkan barang hasil industri dari seluruh negara anggota ASEAN dan Cina yang telah meratifikasi CAFTA tersebut.

Semenjak tahun 2002 hingga 2008 perkembangan ekspor Indonesia sangat mengembirakan, ekspor tumbuh rata-rata 13,74 persen setiap tahunnya. Tahun 2008 merupakan tahun gemilang Indonesia dimana nilai ekspornya mencapai US\$137,02 miliar. Pada pertengahan tahun 2008 terjadi krisis ekonomi dunia yang membuat ekspor Indonesia tahun 2009 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 14,97 persen. Selama satu dasawarsa terakhir, rata-rata nilai ekspor ke Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa yang merupakan pasar tradisional Indonesia secara peranan terhadap total ekspor Indonesia menunjukkan tren menurun sebesar 0,46 persen dan 0,35 persen. Namun sebaliknya pada kurun waktu yang sama ekspor ke CAFTA tumbuh sebesar 28,49 persen. Dari sini dapat terlihat bahwa berdirinya CAFTA merupakan salah satu solusi ketergantungan ekspor kita kepada pasar tradisional Indonesia (Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang).

Dari sisi penyebaran produk ekspor juga terlihat dampak dari gencarnya pemerintah untuk melakukan perluasan pangsa pasar. Hal tersebut dapat dilihat dari porsi ekspor ke Jepang menurun dari 22,30 persen dari total ekspor di tahun 2004, menjadi 16,34 persen di tahun 2010. Porsi ekspor ke Amerika Serikat yang di tahun 2004 sebesar 12,25 persen menjadi 9,04 persen di tahun 2010. Begitu pula porsi ke Uni Eropa menurun dari 12,70

persen tahun 2004, menjadi 10,68 di tahun terakhir. Keadaan sebaliknya, porsi ekspor ke negara-negara ASEAN meningkat dari 18,16 persen di tahun 2004 menjadi 21,14 persen di tahun 2010. Kenaikan porsi tersebut juga terjadi untuk ekspor ke Cina dari 6,43 persen naik menjadi 9,95 persen.

Tahun 2010 ekspor Indonesia menembus angka lebih dari US\$157 miliar. Pencapaian tersebut adalah rekor tertinggi dalam sejarah ekspor nasional. Pencapaian rekor ekspor tersebut disebabkan oleh perbaikan kualitas ekspor, diversifikasi produk dan pasar tujuan ekspor, serta peningkatan kapasitas produksi seiring kenaikan investasi di berbagai sektor.

Ekspor Indonesia jika dilihat dari pelabuhan ekspornya, sebesar 39,24 persen diekspor melalui pelabuhan-pelabuhan dari Jawa, 31,49 persen melalui pelabuhan di Sumatra, dan sisanya pelabuhan dari Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Pelabuhan terbesar sebagai pengirim barang ekspor di Jawa adalah Tanjung Priok yang pada tahun 2010 mengirim barang dengan nilai US\$34,2 miliar atau dengan porsi 21,70 persen dari total ekspor Indonesia.

Diversifikasi produk juga dilakukan baik secara horizontal yaitu menggali berbagai jenis produk baru, maupun secara vertikal yaitu menciptakan produk baru dari bahan baku yang ada. Usaha ini terlihat dari makin beragamnya jenis produk nonmigas yang diekspor, jumlah komoditi ekspor tahun 2004 mencapai 6.046 jenis barang, sedangkan di tahun 2010 sebanyak 6.662 jenis barang menurut rincian pos tarif (*Harmonized System*) yang mencakup produk pertanian, industri dan pertambangan (termasuk *Returned Goods*).

1.3. Metodologi dan Sistematika Penulisan

Publikasi ini diangkat dari tabel-tabel ekspor untuk series data selama tujuh tahun yang dibandingkan antar tahun dengan melihat pertumbuhannya, demikian juga dibandingkan terhadap total ekspor untuk mengamati pergeseran peranan komoditi tersebut dari tahun ke tahun dan perbandingan nilai terhadap berat sebagai representasi harga rata-rata masing-masing tahun.

Untuk mengikuti alur penyajian buku ini, maka disusun sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, menguraikan latar belakang permasalahan, gambaran umum yang berkaitan dengan ekspor.

- Bab II : Perkembangan ekspor migas dan nonmigas dari tahun 2004 sampai dengan 2010 dan perbandingannya dengan impor.
- Bab III: Ekspor Hasil Pertanian yang dikelompokkan menurut tanaman pangan dan perkebunan, perikanan dan peternakan serta hasil pertanian lainnya.
- Bab IV : Ekspor Hasil Industri yang dirinci menurut perkembangan komoditi industri.
- Bab V : Ekspor Hasil Pertambangan yang dirinci menurut perkembangan komoditi pertambangan.
- Bab VI: Penutup yang memberikan ringkasan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

<https://www.bps.go.id>

BAB II

PERKEMBANGAN EKSPOR MIGAS DAN NONMIGAS

Sejak beberapa dekade belakangan ini, perdagangan dunia telah tumbuh dengan pesat sekaligus memainkan peranan yang besar dalam perekonomian global. Meningkatnya rasio ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara, merupakan salah satu indikator terhadap keterbukaan negara tersebut dalam perdagangan internasionalnya. Bukti historikal empiris telah ditunjukkan oleh beberapa negara Asia seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, Taiwan, dan Hongkong yang ekonominya diberlakukan dengan sistem ekonomi terbuka khususnya sejak awal dekade 60-an. Sadar akan pentingnya peran perdagangan internasional tersebut, Indonesia dan beberapa negara lainnya terinspirasi untuk membentuk organisasi-organisasi ekonomi regional seperti APEC, ACFTA, EU, NAFTA, AFTA dan lainnya.

Dalam hal ini terutama yang ingin disoroti lebih tajam masalah perdagangan luar negeri Indonesia (khususnya ekspor) sebagai salah satu sarana dalam pembangunan nasional. Menghadapi masalah tersebut, Pemerintah secara kontinyu telah melakukan upaya-upaya peningkatan peranan ekspor, terutama sektor nonmigas untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas. Diversifikasi penerimaan lebih diarahkan pada peningkatan produksi serta peningkatan ekspor komoditi dan jasa-jasa nonmigas. Disamping itu dilakukan pula pengendalian impor secara efisien, misalnya pemanfaatan modal, pinjaman dan teknologi dari luar negeri, pengelolaan hutang-hutang luar negeri yang lebih terarah serta pengendalian cadangan devisa. Bahkan ketika terjadi perlambatan ekonomi dunia yang dipicu oleh krisis keuangan di AS, pemerintah telah berupaya dengan berbagai kebijakan dibidang moneter, perbankan, pencarian dana pinjaman dari luar negeri, peningkatan di sektor riil dan memacu laju pertumbuhan ekspor dengan memberikan kemudahan/fasilitas khusus yang tertuang dalam berbagai SK Menkeu, Instruksi Presiden dan lain sebagainya.

Ekspor nonmigas secara keseluruhan yang terdiri dari ekspor hasil pertanian, hasil industri, hasil tambang diluar migas dan ekspor hasil-hasil lainnya selama periode tahun 2004-2010 menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 16,12 persen. Nilai ekspor industri mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 14,28 persen, hasil pertanian rata-rata pertumbuhannya 10,70 persen, begitu pula hasil tambang

tanpa pasir alam menunjukkan pertumbuhan rata-rata meningkat sebesar 32,36 persen. Sedangkan nilai ekspor hasil-hasil lainnya rata-rata perkembangannya sebesar 7,10 persen.

Sejauh ini ekspor nonmigas telah menunjukkan peran yang sangat berarti dalam perekonomian nasional. Pada awal periode 2004-2010, ekspor nonmigas pada tahun 2004 mengalami peningkatan 18,00 persen menjadi US\$ 55,9 miliar. Hal yang sama terjadi pada tahun 2005 dimana terjadi peningkatan sebesar 18,75 persen menjadi US\$ 66,4 miliar. Tahun 2006 kembali terjadi peningkatan sebesar 19,81 persen menjadi US\$ 79,6 miliar. Pada tahun 2007, ekspor nonmigas juga mengalami peningkatan sebesar 15,61 persen menjadi US\$ 92,0 miliar. Begitu pula untuk tahun 2008 meningkat 17,26 persen hingga nilainya menjadi US\$ 107,9 miliar. Sebaliknya terjadi penurunan nilai ekspor nonmigas di tahun 2009 sebesar 9,64 persen menjadi US\$ 97,5 miliar. Tahun 2010 merupakan nilai ekspor tertinggi sepanjang sejarah mencapai US\$129,7 miliar atau meningkat 33,08 persen.

Dari keseluruhan ekspor nonmigas tersebut, kontribusi yang terbesar disumbang sektor industri melebihi tiga perempat total ekspor nonmigas. Pada tahun 2004 peranan sektor industri sebesar 87,02 persen terhadap total dengan nilai US\$48.677,3 juta. Dan selanjutnya selama enam tahun peranannya berfluktuatif, dimana pada tahun 2008 sebesar 81,93 persen, namun untuk tahun 2009 turun menjadi 75,33 persen hingga nilainya mencapai US\$73.435,8 juta. Peranan tahun 2010 terhadap total ekspor mencapai 75,55 persen dengan nilai US\$98.015,1 juta. Ekspor sektor pertanian di tahun 2004 peranannya terhadap ekspor nonmigas sebesar 4,46 persen atau US\$2.496,2 juta, tahun berikutnya peranannya menurun terus hingga tahun 2007 hanya sebesar 3,98 persen dengan nilai US\$3.657,8 juta. Sementara pada tahun 2008 meningkat menjadi 4,25 persen, tahun 2009 kontribusinya naik menjadi 4,46 persen dengan nilai US\$4.352,8 juta dan tahun 2010 kontribusinya naik menjadi 3,86 persen dengan nilai US\$5.001,9 juta. Sedangkan sektor pertambangan selama satu dasawarsa menunjukkan kenaikan yang berarti hingga tahun 2010 mencapai nilai US\$26.712,6 juta atau 15,18 persen terhadap total ekspor nonmigas.

2.1. Ekspor Migas

Migas merupakan primadona ekspor nasional pada pertengahan tahun 80-an dan sebelumnya, sehingga peran minyak bumi dan gas sangat menonjol dalam perdagangan luar negeri Indonesia. Secara keseluruhan nilai ekspor migas selalu melampaui nilai ekspor

nonmigas, demikian juga halnya dengan nilai impor migas di dalam perkembangan perdagangan luar negeri Indonesia.

Dengan berlalunya waktu, ketergantungan Indonesia pada ekspor minyak bumi dan gas dari tahun ke tahun semakin kecil. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ekspor migas yang semakin menurun. Apabila dirinci lebih lanjut, penurunan yang berarti dari nilai ekspor minyak bumi dan gas terjadi disetiap komoditi utamanya. Sehingga dengan merosotnya harga minyak pasca perang teluk atau persisnya menjelang akhir tahun 1993 tidak lagi begitu berdampak terhadap perekonomian nasional.

Perkembangan nilai ekspor migas tujuh tahun terakhir memperlihatkan adanya peningkatan pada awalnya, tetapi kemudian justru mengalami penurunan drastis. Hal ini lebih disebabkan karena lonjakan harga minyak yang sangat tinggi di tahun 2008 dan kemudian turun pula dengan drastis pada tahun berikutnya. Tahun 2004 nilai ekspor migas dibanding tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 14,61 persen naik menjadi US\$ 15,6 miliar. Tahun 2005 nilai ekspor migas meningkat menjadi US\$19,2 miliar atau naik sebesar 22,92 persen. Pada dua tahun berikutnya nilai ekspor migas juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 22,92 persen dan 10,28 persen. Di tahun 2007 naik sebesar 4,14 persen hingga nilainya mencapai US\$22,1 miliar. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2008 dengan kenaikan 31,86 persen menjadi US\$29,13 miliar. Meskipun volume ekspor minyak menurun tetapi karena kecenderungan meningkatnya harga minyak dipasaran dunia yang tajam menyebabkan nilai ekspor migas meningkat. Keadaan berbalik di tahun 2009 dengan menurunnya harga minyak secara drastis dan mengakibatkan nilai ekspor migas menurun 34,70 persen menjadi US\$19,0 miliar, walaupun volumenya mengalami peningkatan 2,84 persen. Seiring dengan meningkatnya harga minyak dunia tahun 2010, Indonesia mencatatkan ekspor sebesar US\$28.039,6 juta meningkat sebesar 47,43 persen dibanding tahun sebelumnya dan memberikan peranan sebesar 17,77 persen terhadap total ekspor.

Bila ditelaah lebih jauh maka pada tahun 2004, ekspor migas mengalami peningkatan yang disebabkan meningkatnya ekspor minyak mentah, hasil minyak dan gas alam masing-masing sebesar 11,04 persen, 6,48 persen, dan 19,65 persen. Naik turunnya komoditi tersebut tidak saja disebabkan volume ekspor tetapi juga disebabkan harga minyak dan gas di pasaran dunia pada tahun 2004.

Tahun 2005 ekspor migas mengalami kenaikan pada nilai ekspornya yaitu sebesar 22,92 persen, namun dari sisi volumenya terjadi penurunan yaitu sebesar 8,68 persen.

Penurunan volume ekspor disebabkan menurunnya ekspor minyak mentah, hasil minyak, dan gas alam masing-masing turun sebesar 8,44 persen, 11,85 persen dan 8,08 persen.

**Tabel 2.1 Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Tahun 1995–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Total Ekspor</u>			
1995	246 109,1	45 418,0	113,39
1996	214 184,3	49 814,8	109,68
1997	254 456,9	53 443,6	107,28
1998	244 924,5	48 847,6	91,40
1999	234 966,0	48 665,5	99,63
2000	225 102,8	62 124,0	127,66
2001	272 456,6	56 320,9	90,66
2002	223 270,1	57 158,8	101,49
2003	219 566,8	61 058,2	106,82
2004	232 317,4	71 584,6	117,24
2005	258 731,5	85 660,0	119,66
2006	327 172,3	100 798,6	117,67
2007	342 773,5	114 100,9	113,20
2008	355 054,0	137 020,4	120,09
2009	378 999,1	116 510,0	85,03
2010	478 846,8	157 779,1	135,42
<u>Migas</u>			
1995	80 026,6	10 464,4	107,95
1996	78 287,7	11 721,8	112,02
1997	78 212,9	11 622,6	99,15
1998	74 303,4	7 872,2	67,73
1999	73 794,2	9 792,3	124,39
2000	65 627,7	14 366,6	146,71
2001	65 100,5	12 636,3	87,96
2002	64 246,0	12 112,7	95,86
2003	61 556,2	13 651,4	112,70
2004	56 862,5	15 645,3	114,61
2005	51 927,4	19 231,6	122,92
2006	48 291,5	21 209,5	110,28
2007	45 710,9	22 088,6	104,14
2008	44 800,9	29 126,3	131,86

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribuan Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2009	46 072,8	19 018,3	65,30
2010	55 925,1	28 039,6	147,43
Nonmigas			
1995	166 082,5	34 953,6	115,13
1996	135 896,6	38 093,0	108,98
1997	176 244,0	41 821,0	109,79
1998	170 621,1	40 975,5	97,98
1999	161 171,8	38 873,2	94,87
2000	159 475,1	47 757,4	122,85
2001	207 356,2	43 684,6	91,47
2002	159 024,1	45 046,1	103,12
2003	158 010,7	47 406,8	105,24
2004	175 455,0	55 939,3	118,00
2005	206 804,1	66 428,4	118,75
2006	278 880,8	79 589,1	119,81
2007	297 062,6	92 012,3	115,61
2008	310 253,1	107 894,2	117,26
2009	332 926,3	97 491,7	90,36
2010	422 921,7	129 739,5	133,08

Hal yang sama terjadi pada tahun 2006 dimana nilai ekspor migas mengalami kenaikan, namun volumenya mengalami penurunan sebesar 7,00 persen. Penurunan volume ekspor terjadi karena turunnya volume ekspor minyak mentah, dan gas alam masing-masing sebesar 15,64 persen dan 5,44 persen.

Di tahun 2007 terjadi kenaikan nilai ekspor migas, yaitu sebesar 4,14 persen, namun dari sisi volumenya terjadi penurunan yaitu 5,34 persen. Adapun perubahan nilai ekspor masing-masing komoditi tersebut adalah naik 12,94 persen untuk minyak mentah, naik 0,87 persen untuk hasil minyak, sebaliknya turun 2,09 persen untuk gas alam.

Kenaikan yang cukup signifikan pada ekspor migas juga terjadi pada tahun 2008 yaitu naik sebesar 31,86 persen, walaupun dari sisi volume menurun 1,99 persen. Kenaikan ekspor migas tersebut disebabkan oleh kenaikan minyak mentah sebesar 34,61 persen sedangkan untuk hasil minyak naik 23,21 persen, dan ekspor gas alam naik 31,82 persen. Kondisi yang berbeda terjadi pada tahun 2009 dengan penurunan sebesar 34,70 persen,

meskipun volume ekspor meningkat 2,84 persen. Penurunan ekspor migas disebabkan oleh turunnya minyak mentah sebesar 37,03 persen, hasil minyak turun sebesar 36,22 persen, serta ekspor gas alam sebesar 32,10 persen. Tahun 2010 ekspor migas mengalami kenaikan 47,43 persen pada nilai ekspornya demikian pula dari sisi volumenya meningkat sebesar 21,38 persen. Peningkatan volume ekspor terjadi karena meningkatnya volume ekspor minyak mentah, hasil minyak dan gas alam masing-masing 0,92 persen, 35,46 persen dan 34,23 persen.

<https://www.bps.go.id>

**Tabel 2.2 Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Tahun 1995–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Total Impor</u>			
1995	55 360,2	40 628,7	127,03
1996	58 819,4	42 928,5	105,66
1997	59 148,4	41 679,8	97,09
1998	51 261,2	27 336,9	65,59
1999	62 240,8	24 003,3	87,81
2000	67 388,9	33 514,8	139,63
2001	65 566,8	30 962,1	92,38
2002	72 741,2	31 288,9	101,06
2003	69 705,1	33 085,9	105,74
2004	81 320,6	46 524,5	140,62
2005	83 664,5	57 700,9	124,02
2006	83 808,9	61 065,5	105,83
2007	89 935,6	74 473,4	121,96
2008	98 664,3	129 197,4	173,48
2009	91 354,4	96 829,2	74,95
2010	110 701,0	135 663,3	140,11
<u>Migas</u>			
1995	17 369,2	2 910,8	122,95
1996	19 484,9	3 595,5	123,52
1997	20 560,0	3 924,1	109,14
1998	21 500,3	2 653,7	67,63
1999	23 773,1	3 681,1	138,72
2000	25 455,6	6 019,5	163,52
2001	25 956,0	5 471,8	90,90
2002	30 996,2	6 525,8	119,26
2003	30 475,1	7 630,3	116,93
2004	34 920,6	11 732,1	153,76
2005	36 737,4	17 457,7	148,80
2006	33 348,9	18 962,9	108,62
2007	34 739,3	21 932,8	115,66
2008	35 476,5	30 553,0	139,30
2009	36 006,5	18 980,7	62,12
2010	40 499,5	27 412,7	144,42

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribuan Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Nonmigas			
1995	37 991,0	37 717,9	127,36
1996	39 334,5	39 333,0	104,28
1997	38 588,4	37 755,7	95,99
1998	29 760,9	24 683,2	65,38
1999	38 467,7	20 322,2	82,33
2000	41 933,3	27 495,3	135,30
2001	39 610,8	25 490,3	92,71
2002	41 745,0	24 763,1	97,15
2003	39 230,0	25 455,6	102,80
2004	46 400,0	34 792,5	136,68
2005	46 927,2	40 243,2	115,67
2006	50 460,0	42 102,6	104,62
2007	55 196,3	52 540,6	124,79
2008	63 187,9	98 644,4	187,75
2009	55 348,0	77 848,5	78,92
2010	70 201,5	108 250,6	139,00

Ekspor minyak mentah tahun 2010 terbesar ditujukan ke Jepang dengan nilai US\$ 2.554,0 juta, naik sebesar 83,82 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Negara tujuan kedua adalah Korea Selatan dengan nilai US\$2.433,9 juta atau naik sebesar 122,53 persen. Selanjutnya ke Australia dengan nilai US\$1.880,5 juta atau naik sebesar 21,13 persen. Untuk ekspor hasil minyak terbesar ditujukan ke Singapura dengan nilai US\$922,7 juta. Selanjutnya Malaysia dengan nilai US\$880,8 juta, dan ke Jepang sebesar US\$839,3 juta. Begitu pula untuk ekspor gas alam nilai terbesar juga ditujukan ke Jepang dan Korea Selatan, jika dirinci ekspor ke Jepang sebesar US\$5.892,0 juta, dan ke Korea Selatan sebesar US\$2.877,3 dan diikuti Singapura sebesar US\$2.581,9 juta.

**Tabel 2.3 Ringkasan Perkembangan Ekspor Migas Indonesia
Tahun 1995–2010**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Total Migas</u>			
1995	80 026,6	10 464,4	107,95
1996	78 287,7	11 721,8	112,02
1997	78 212,9	11 622,6	99,15
1998	74 303,4	7 872,2	67,73
1999	73 794,2	9 792,3	124,39
2000	65 627,7	14 366,6	146,71
2001	65 100,5	12 636,3	87,96
2002	64 246,0	12 112,7	95,86
2003	61 556,2	13 651,4	112,70
2004	56 862,3	15 645,3	114,61
2005	51 927,4	19 231,6	122,92
2006	48 291,5	21 209,5	110,28
2007	45 710,9	22 088,6	104,14
2008	44 800,9	29 126,3	131,86
2009	46 072,8	19 018,3	65,30
2010	55 925,1	28 039,6	147,43
<u>-Minyak Mentah-</u>			
1995	40 674,0	5 145,7	101,46
1996	38 254,9	5 711,8	111,00
1997	38 978,5	5 480,0	95,94
1998	36 914,0	3 348,6	61,11
1999	35 902,5	4 517,3	134,90
2000	29 225,9	6 090,1	134,82
2001	32 857,0	5 714,7	93,84
2002	29 054,4	5 227,6	91,48
2003	26 517,5	5 621,0	107,53
2004	23 467,8	6 241,4	111,04
2005	21 488,0	8 145,8	130,51
2006	18 127,9	8 168,8	100,28
2007	18 175,3	9 226,0	112,94
2008	18 235,0	12 418,7	134,61
2009	17 967,1	7 820,3	62,97
2010	18 132,4	10 402,9	133,02

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Hasil Minyak-			
1995	11 163,0	1 296,7	139,00
1996	10 689,3	1 516,1	116,92
1997	10 220,8	1 302,5	85,91
1998	8 435,9	708,1	54,31
1999	7 825,4	918,0	129,64
2000	8 786,6	1 651,6	179,92
2001	7 007,3	1 189,5	72,02
2002	7 574,0	1 307,5	109,92
2003	7 425,0	1 553,7	118,83
2004	6 800,4	1 654,4	106,48
2005	5 994,0	1 932,0	116,78
2006	7 046,9	2 843,6	147,18
2007	6 264,8	2 878,8	100,87
2008	5 724,0	3 547,0	123,21
2009	5 405,7	2 262,3	63,78
2010	7 322,8	3 967,3	175,36
-Gas Alam-			
1995	28 189,6	4 022,0	109,02
1996	29 343,5	4 493,9	111,73
1997	29 015,6	4 840,1	107,70
1998	28 953,5	3 815,5	78,83
1999	30 066,3	4 357,0	114,19
2000	27 615,2	6 624,9	152,05
2001	25 235,6	5 732,1	86,52
2002	27 617,7	5 577,6	97,30
2003	27 613,7	6 476,7	116,12
2004	26 594,3	7 749,6	119,65
2005	24 445,4	9 153,7	118,12
2006	23 116,7	10 197,1	111,40
2007	21 270,8	9 983,8	97,91
2008	20 814,8	13 160,5	131,82
2009	22 700,1	8 935,7	67,90
2010	30 469,9	13 669,5	152,98

**Tabel 2.4 Ringkasan Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia
Tahun 1995–2010**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Nonmigas</u>			
1995	166 082,5	34 953,6	115,13
1996	135 896,6	38 093,0	108,98
1997	176 244,0	41 821,0	109,79
1998	170 621,1	40 975,5	97,98
1999	161 171,8	38 873,2	94,87
2000	159 475,1	47 757,4	122,85
2001	207 356,2	43 684,6	91,47
2002	159 024,1	45 046,1	103,12
2003	158 010,7	47 406,8	105,24
2004	175 455,0	55 939,3	118,00
2005	206 804,1	66 428,4	118,75
2006	278 880,8	79 589,1	119,81
2007	297 062,6	92 012,3	115,61
2008	310 253,1	107 894,2	117,26
2009	332 926,3	97 491,7	90,36
2010	422 921,7	129 739,5	133,08
-Hasil Pertanian			
1995	1 624,7	2 887,0	102,42
1996	1 850,6	2 912,7	100,89
1997	1 969,1	3 272,1	112,34
1998	3 232,3	3 653,4	111,65
1999	2 310,6	2 901,4	79,42
2000	1 982,1	2 709,1	93,37
2001	2 162,4	2 438,5	90,01
2002	1 880,0	2 568,3	105,32
2003	1 984,9	2 526,1	98,36
2004	2 082,8	2 496,2	98,82
2005	2 273,8	2 880,2	115,38
2006	2 636,8	3 364,9	116,83
2007	2 436,3	3 657,8	108,70
2008	2 616,1	4 584,6	125,34
2009	2 695,0	4 352,8	94,94
2010	2 852,8	5 001,9	114,91

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Hasil Industri-			
1995	23 551,8	29 329,8	114,11
1996	26 367,3	32 124,8	109,53
1997	33 666,6	34 845,8	108,47
1998	47 626,4	34 593,2	99,28
1999	45 932,9	33 332,4	96,36
2000	44 819,6	42 003,0	126,01
2001	44 765,7	37 671,1	89,69
2002	45 479,8	38 729,6	102,81
2003	44 850,8	40 879,9	105,55
2004	46 827,1	48 677,3	119,07
2005	51 210,7	55 593,6	114,21
2006	60 370,6	65 023,9	116,96
2007	64 378,3	76 460,8	117,59
2008	61 407,9	88 393,5	115,61
2009	57 865,8	73 435,8	83,08
2010	60 100,0	98 015,1	133,47
-Hasil Tambang-			
1995	42 705,0	2 690,9	149,47
1996	46 493,9	3 019,8	112,22
1997	54 394,0	3 107,1	102,89
1998	53 599,7	2 704,4	87,84
1999	68 994,6	2 611,4	96,56
2000	74 275,8	3 009,8	115,26
2001	85 584,6	3 509,0	116,59
2002	90 526,7	3 716,7	105,92
2003	107 358,2	3 985,7	107,24
2004	123 382,5	4 744,7	119,29
2005	149 856,7	7 937,4	166,94
2006	212 288,6	11 164,1	140,65
2007	229 843,9	11 880,2	106,41
2008	246 225,9	14 906,1	125,47
2009	272 362,7	19 692,1	132,11
2010	359 966,6	26 712,6	135,65

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ribuan Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Lainnya + Pasir Alam			
1995	98 201,0	45,9	119,22
1996	61 184,8	35,7	77,78
1997	86 214,3	596,1	1 669,75
1998	66 162,7	24,5	4,11
1999	43 933,7	28,0	114,29
2000	38 397,6	35,6	127,14
2001	74 843,5	66,0	185,39
2002	21 137,5	31,5	47,73
2003	3 816,7	15,1	47,94
2004	3 162,6	11,1	73,51
2005	3 462,9	17,2	154,95
2006	3 584,7	36,3	211,05
2007	404,4	13,5	37,19
2008	3,2	10,0	74,07
2009	2,8	11,0	108,91
2010	2,3	9,9	90,00

2.2. Ekspor Nonmigas

Kebijakan pengembangan ekspor nonmigas mutlak diberlakukan guna mengurangi pertumbuhan negatif (penurunan) ekspor komoditi non migas. Hal ini telah lama dicanangkan Pemerintah dalam upaya memperoleh devisa serta menunjang produktivitas ekonomi dan kesempatan kerja. Usaha untuk mengurangi ketergantungan perdagangan luar negeri Indonesia dari ekspor minyak bumi dan gas kepada ekspor nonmigas dapat dilihat pada peningkatan ekspor komoditi hasil industri melalui peningkatan kualitas dan penganeekaragaman produksi, sehingga mampu bersaing di pasar internasional.

Usaha-usaha yang ditempuh Pemerintah tersebut secara pelan tapi pasti mulai kelihatan berhasil meningkatkan ekspor nonmigas dari tahun ke tahun, yang tercermin seperti pada tabel 2.1, walaupun pada tahun 2009 mengalami penurunan. Seiring dengan peningkatan nilai ekspor nonmigas ini, impor nonmigas juga mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2008. Keadaan ini terjadi sebagai akibat dari masih terkaitnya sektor industri dalam negeri dengan bahan baku/penolong dari luar negeri.

Perkembangan ekspor nonmigas selama tujuh tahun terakhir dari tahun 2004 sampai 2010 masih menunjukkan peningkatan dengan rata-rata sebesar 16,12 persen. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya nilai ekspor dari sektor pertambangan tanpa pasir alam 32,36 persen, sektor industri 14,28 persen, sektor pertanian sebesar 10,70 persen, dan dari sektor lainnya 7,10 persen.

Pada tahun 2004 ekspor naik sebesar 18,00 persen yang disebabkan meningkatnya ekspor dari sektor industri dan pertambangan sebesar 19,07 persen dan 19,29 persen, sebaliknya sektor pertanian nilainya turun sebesar 1,18 persen. Pada tahun 2005 ekspor nonmigas naik sebesar 18,75 persen menjadi US\$66,4 miliar. Hal ini disebabkan peningkatan pada sektor pertanian, industri, pertambangan (tanpa pasir) dan sektor lainnya masing-masing sebesar 15,38 persen, 14,21 persen, 66,94 persen, dan 54,95 persen. Tahun 2006 ekspor nonmigas mengalami peningkatan kembali sebesar 19,81 persen menjadi US\$79,6 miliar yang disebabkan meningkatnya ekspor dari sektor pertanian sebesar 16,83 persen, sektor industri sebesar 16,96 persen dan sektor pertambangan (tanpa pasir alam) sebesar 40,65 persen. Pada tahun 2007 ekspor nonmigas juga mengalami peningkatan sebesar 15,61 persen menjadi US\$ 92,0 miliar yang disebabkan meningkatnya ekspor dari sektor pertanian sebesar 8,70 persen, sektor industri sebesar 17,59 persen dan sektor pertambangan (tanpa pasir alam) sebesar 6,41 persen.

Peningkatan ekspor nonmigas juga terjadi di tahun 2008 sebesar 17,26 persen yang disumbang oleh kenaikan sektor pertanian sebesar 25,34 persen, sektor industri naik 15,61 persen, serta sektor pertambangan 25,47 persen. Gambaran kinerja ekspor yang kurang optimal ditunjukkan oleh penurunan ekspor nonmigas di tahun 2009 sebesar 9,64 persen yang disebabkan karena menurunnya ekspor sektor pertanian dan sektor industri masing-masing turun sebesar 5,06 persen dan 16,92 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal yang berbeda terjadi pada ekspor sektor pertambangan yang naik sebesar 32,11 persen, dan sektor lainnya dan pasir alam juga naik sebesar 1,00 persen. Tahun 2010 ekspor nonmigas juga mengalami peningkatan sebesar 33,08 persen menjadi US\$129,7 miliar yang disebabkan meningkatnya ekspor dari sektor pertanian sebesar 14,91 persen, sektor industri sebesar 33,47 persen dan sektor pertambangan (tanpa pasir alam) sebesar 35,65 persen.

BAB III

EKSPOR HASIL PERTANIAN

Sejak zaman penjajahan kolonial hasil pertanian Indonesia telah terkenal, terutama komoditi rempah-rempah, teh, kopi, dan karet. Dengan modal kekayaan alam, Indonesia mampu menghasilkan banyak produk sektor pertanian. Demikian juga dengan wilayah laut yang cukup luas sangat mendukung Indonesia untuk mengekspor hasil lautnya dengan jumlah besar.

Perkembangan nilai ekspor sektor pertanian dari waktu ke waktu menunjukkan trend berfluktuatif. Perkembangan nilai ekspor pertanian pada 2004 menunjukkan penurunan di bandingkan dengan tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan keadaan yang berbeda, kecuali pada tahun 2009 yang juga mengalami penurunan. Pada tahun 2010 ekspor barang-barang hasil pertanian menampakkan kinerja yang positif yaitu naik sebesar 14,91 persen dengan nilai mencapai US\$5.001,9 juta sedangkan volumenya mencapai 2.852,8 ribu ton.

**Tabel 3.1 Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Pertanian
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribu ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total Ekspor			
2004	2 082,8	2 496,2	98,82
2005	2 273,8	2 880,2	115,38
2006	2 636,8	3 364,9	116,83
2007	2 436,3	3 657,8	108,70
2008	2 616,1	4 584,6	125,34
2009	2 687,9	4 349,4	94,87
2010	2 852,8	5 001,9	114,91

3.1. Kelompok Tanaman Pangan Dan Perkebunan

3.1.1 Kopi

Komoditi kopi adalah salah satu ekspor andalan disamping udang, teh dan lainnya pada sektor pertanian. Dalam beberapa tahun terakhir *share*-nya semakin menunjukkan perbaikan terhadap ekspor sektor pertanian, dan juga pertumbuhannya yang cenderung positif dengan nilai absolut ekspornya yang cukup berarti. Meskipun terus meningkat namun perkembangan komoditi ini lamban yang diantaranya dikarenakan selain diberlakukannya sistem kuota, juga banyaknya negara saingan terutama negara-negara Amerika Latin dan Afrika. Tetapi di tahun 2009 ekspor komoditi ini mengalami penurunan yang cukup tinggi mencapai 16,88 persen dan pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 1,17 persen.

Pada tahun 2004 pertumbuhan komoditi ini cenderung mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 12,26 persen. Demikian pula tahun 2005 sampai 2008 juga mengalami pertumbuhan yang positif.

**Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor Kopi
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	338 648	281 635	112,26
2005	442 687	497 777	176,75
2006	411 509	583 178	117,16
2007	320 432	633 920	108,78
2008	467 852	988 829	155,99
2009	510 030	821 957	83,12
2010	432 721	812 360	98,83

Pada tahun 2010 nilai ekspornya mencapai US\$812,4 juta, dengan negara tujuan adalah Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Italia, Inggris, Malaysia, Belgia, dan Mesir. Ekspor kopi terbesar ditujukan ke Amerika Serikat dengan nilai US\$176,4 juta, selanjutnya Jepang sebesar US\$118,9 juta.

Kontribusi kopi terhadap sektor pertanian tahun 2009 sebesar 18,90 persen. Sedangkan untuk tahun 2010 kontribusinya mengalami penurunan menjadi 16,24 persen.

3.1.2 Teh

Sejak tahun 2004 sampai 2005 ekspor teh menunjukkan nilai yang menurun, begitu pula dengan kontribusinya terhadap total ekspor pertanian. Namun keadaan sebaliknya terjadi pada periode 2006-2010, dimana dalam waktu lima tahun terakhir menunjukkan kenaikan.

Perkembangan nilai ekspor teh pada tahun 2008 menunjukkan peningkatan yang berarti yaitu sebesar 70,50 persen dibanding tahun lalu dengan nilai US\$125,1 juta sedangkan pada tahun 2010 naik sebesar 3,59 persen dengan nilai US\$149,6 juta. Jika dilihat dari sisi kontribusinya terhadap sektor pertanian, menunjukkan kontribusi menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2009 kontribusinya sebesar 3,32 persen dan tahun 2010 sebesar 2,99 persen.

**Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor Teh
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	55 849	64 806	70,56
2005	45 711	47 872	73,87
2006	42 537	51 080	106,70
2007	55 700	73 344	143,59
2008	83 743	125 054	170,50
2009	83 038	144 423	115,49
2010	79 133	149 605	103,59

Jika dilihat dari negara tujuan ekspor teh, tercatat bahwa di tahun 2010 ekspor teh terbesar masih ditujukan ke Rusia dengan nilai US\$ 25,2 juta, selanjutnya Pakistan sebesar US\$ 23,6 juta, dan Inggris sebesar US\$ 16,7 juta. Selain ketiga negara tersebut, negara-negara seperti Amerika, Malaysia, Jerman, China, Uni Emirat Arab, Polandia, dan Belanda, juga merupakan negara tujuan ekspor yang cukup besar.

3.1.3. Rempah-rempah

Komoditi rempah-rempah yang mempunyai prospek baik di pasar internasional diantaranya adalah lada hitam, lada putih, biji serta bunga pala dan kapulaga dan panili. Secara keseluruhan komoditi hasil rempah-rempah memberikan kontribusi cukup berarti terhadap ekspor hasil pertanian, khususnya setelah terjadi krisis ekonomi melanda Indonesia. Rempah-rempah untuk tahun 2009 memberikan kontribusi 5,51 persen terhadap total ekspor pertanian, dengan nilai US\$239,8 juta. Di tahun 2010 kontribusinya meningkat menjadi sebesar 8,15 persen, dengan nilai US\$407,5 juta.

Jika dilihat dari rincian komoditi rempah-rempah, maka untuk tahun 2010 ekspor lada hitam serta biji dan bunga pala dan kapulaga memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor rempah-rempah dibandingkan komoditi lainnya. Dalam satu tahun terakhir semua komoditi rempah-rempah menunjukkan kenaikan. Untuk komoditi lada hitam naik sebesar 89,66 persen, lada putih naik sebesar 54,20 persen, kayu manis dan bunganya naik sebesar 59,58 persen, biji dan bunga pala dan kapulaga naik sebesar 66,80 persen, dan panili naik sebesar 13,81 persen. Untuk lebih rinci, ekspor hasil rempah-rempah disajikan pada tabel 3.4.

**Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor Rempah-Rempah
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Rempah-rempah</u>			
2004	114 790	153 737	82,51
2005	107 266	153 392	99,78
2006	114 191	188 457	122,86
2007	114 247	258 447	137,14
2008	114 862	283 644	109,75
2009	110 446	239 765	84,53
2010	130 431	407 496	169,96

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Lada Hitam-			
2004	16 063	21 271	55,90
2005	16 594	21 997	103,41
2006	20 486	34 021	154,66
2007	20 881	59 149	173,86
2008	33 582	101 991	172,43
2009	37 400	88 001	86,28
2010	47 426	166 903	189,66
-Lada Putih-			
2004	13 760	29 651	54,20
2005	16 227	34 651	116,86
2006	15 045	40 928	118,11
2007	15 544	67 139	164,04
2008	16 038	74 750	111,34
2009	11 465	47 642	63,74
2010	13 453	73 462	154,20
-Kayu Manis & Bunganya			
2004	38 656	21 046	139,32
2005	35 356	18 899	89,80
2006	36 708	22 631	119,75
2007	35 322	26 180	115,68
2008	27 043	24 138	92,20
2009	22 802	19 112	79,18
2010	28 522	30 499	159,58
-Biji dan Bunga Pala & Kapulaga			
2004	17 164	43 176	132,06
2005	19 375	52 671	121,99
2006	22 847	56 732	117,71
2007	19 948	58 213	102,61
2008	18 044	58 041	99,71
2009	21 502	63 876	110,05
2010	26 695	106 546	166,80

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Panili-			
2004	655	9 989	66,74
2005	152	2 958	29,61
2006	252	2 643	89,35
2007	262	3 209	121,42
2008	185	2 455	76,50
2009	204	2 289	93,24
2010	205	2 605	113,81

3.1.4. Kayu Bulat

Ekspor kayu bulat terus menurun sejak pertengahan tahun 80-an, bahkan pada tahun 1991 dan tahun 1996 tidak ada ekspor. Hal ini disebabkan karena pemerintah pernah mengeluarkan larangan ekspor komoditi tersebut, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari kayu dengan cara melakukan pengolahan lanjutan dalam proses industri kayu seperti plywood, kayu gergajian, dan lainnya.

**Tabel 3.5. Perkembangan Ekspor Kayu Bulat
Tahun 2004–2010**

Deskripsi/Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	857	731	83,16
2005	327	310	42,41
2006	101	47	15,16
2007	63	42	89,36
2008	2	36	85,76
2009	424	81	222,98
2010	1	19	23,46

Sejak tahun 2004 ekspor komoditi ini mengalami penurunan dan keadaan ini terus berlanjut, hingga tahun 2008 mengalami pertumbuhan negatif yaitu turun sebesar 14,24

persen dibanding tahun sebelumnya, hingga nilainya mencapai US\$36 ribu dan volumenya yang turun mencolok hingga mencapai 2 ton saja. Untuk tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 122,98 persen dengan nilai US\$81 ribu dan volumenya 424 ton. Tetapi pada tahun 2010 ekspor kayu bulat mengalami penurunan sebesar 76,54 persen. Sebagian besar komoditi ini diekspor ke negara Jepang dengan nilai US\$19 ribu.

3.1.5. Getah Karet

Indonesia sebagai pengeksport karet alam terbesar kedua setelah Malaysia, sebagian besar diekspor dalam bentuk karet olahan. Untuk karet alam sendiri nilai ekspornya cenderung berfluktuatif dari US\$14,7 juta di tahun 2004 menjadi US\$33,6 juta di tahun 2010.

Negara tujuan utama ekspor komoditi ini di tahun 2010 adalah China dengan nilai US\$6.000,5 ribu, Turki dengan nilai US\$4.095,2 ribu, dan Malaysia dengan nilai US\$3.852,1 ribu. Permintaan ekspor getah karet yang sangat signifikan terjadi di negara Jerman dan India, masing-masing sebesar 41.384,17 persen dan 3.909,04 persen, sedangkan penurunan permintaan terjadi di negara Timor Timur sebesar 75,00 persen.

**Tabel 3.6. Perkembangan Ekspor Getah Karet
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	12 554	14 730	121,71
2005	4 841	6 403	43,47
2006	9 390	14 460	225,84
2007	8 703	12 247	84,69
2008	9 566	16 362	133,60
2009	9 885	12 816	78,33
2010	13 790	33 649	262,55

3.1.6. Biji Coklat

Sejak tahun 2004 hingga tahun 2010 ekspor biji coklat menunjukkan trend yang meningkat. Dilihat dari kontribusinya terhadap sektor pertanian juga selalu meningkat seiring dengan peningkatan nilai ekspornya. Pada tahun 2004, komoditi ini nilai ekspornya

sebesar US\$370,2 juta atau memberikan kontribusi sebesar 14,83 persen terhadap ekspor sektor pertanian dan pada tahun 2010 nilai ekspor biji coklat mencapai US\$1.191,5 juta atau memberikan kontribusi sebesar 23,82 persen terhadap ekspor sektor pertanian.

**Tabel 3.7. Perkembangan Ekspor Biji Coklat
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	277 060	370 243	90,20
2005	368 678	468 279	126,48
2006	494 047	620 286	132,46
2007	381 689	623 282	100,48
2008	382 677	856 025	137,34
2009	440 408	1 088 136	127,11
2010	433 628	1 191 467	109,50

Negara tujuan utama ekspor komoditi ini di tahun 2010 adalah Malaysia dengan nilai US\$551,4 ribu, Amerika dengan nilai US\$246,5 ribu, dan Singapura dengan nilai US\$151,5 ribu. Selain ketiga negara tersebut ada beberapa negara yang juga cukup dominan sebagai negara tujuan ekspor komoditi ini yaitu Brazil, China, Jerman, Thailand, Belanda, India, dan Meksiko.

3.1.7. Tembakau

Komoditi lain yang mempunyai potensi dalam mendatangkan devisa adalah tembakau. Dalam kurun waktu 2004-2010 menunjukkan perkembangan yang cukup berfluktuasi, pada tahun 2006, 2007, dan 2010 menunjukkan penurunan, sedangkan pada tahun 2004, 2005, 2008, dan 2009 menunjukkan kenaikan. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 21,18 persen dengan nilai US\$ 73,7 juta sedangkan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 37,89 persen dengan nilai US\$62,9 juta.

Negara tujuan utama ekspor komoditi ini adalah Belgia sebesar US\$16,0 juta, Mesir sebesar US\$8,8 juta dan China sebesar US\$6,4 juta.

**Tabel 3.8. Perkembangan Ekspor Tembakau
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	27 650	45 613	102,53
2005	31 511	62 897	137,89
2006	29 364	57 238	91,00
2007	25 708	56 734	99,12
2008	29 910	73 684	129,88
2009	32 911	93 547	126,96
2010	27 956	73 736	78,82

3.1.8. Sayur-sayuran

Nilai ekspor sayur-sayuran dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Dalam satu tahun terakhir, nilainya menunjukkan penurunan walaupun sebelumnya menunjukkan trend yang cenderung positif. Komoditi ini banyak diekspor ke negara tetangga seperti Singapura, Jepang, Filipina, Malaysia, Thailand dan negara Asia lainnya.

**Tabel 3.9. Perkembangan Ekspor Sayur-sayuran
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	87 372	29 854	90,05
2005	95 424	35 930	120,35
2006	173 773	42 714	118,88
2007	111 682	40 229	94,18
2008	106 092	45 267	112,52
2009	129 713	67 901	150,00
2010	87 391	50 658	74,61

Ekspor sayur-sayuran pada tahun 2007, turun sebesar 5,82 persen dengan nilai mencapai US\$ 40,2 juta dan volumenya juga turun menjadi sebesar 111,7 ribu ton.

Sedangkan di tahun 2008, ekspor sayuran naik sebesar 12,52 persen dengan nilai US\$45,3 juta, namun dari sisi volumenya turun menjadi 106,1 ribu ton. Untuk tahun 2009 naik sebesar 50,00 persen dengan nilai US\$67,9 juta. Sedangkan pada tahun 2010 turun sebesar 25,39 persen dengan nilai sebesar US\$60,7 juta, begitu juga dengan volumenya turun menjadi 87,4 ribu ton. Pada tahun 2010, kontribusi sayur-sayuran terhadap nilai ekspor sektor pertanian sebesar 1,01 persen.

3.1.9. Buah-buahan

Ekspor buah-buahan pada beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat namun kontribusinya terhadap sektor pertanian masih rendah sekali. Padahal buah-buahan sebenarnya merupakan komoditi yang mempunyai prospek pasar yang cerah. Namun pengembangan buah di Indonesia pada umumnya masih bersifat tanaman pekarangan dan mutunya masih relatif rendah dan kalah bersaing dengan buah impor. Hal ini ditunjukkan akan permintaan buah segar dalam negeri yang cukup tinggi, dimana buah-buahan impor dengan mudahnya dapat terlihat dan diperoleh di swalayan-swalayan maupun pasar-pasar tradisional.

**Tabel 3.10. Perkembangan Ekspor Buah-buahan
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	141 477	61 350	113,14
2005	163 818	73 643	120,04
2006	183 926	96 985	131,70
2007	207 196	113 170	116,69
2008	213 969	125 403	110,81
2009	216 013	104 258	83,14
2010	234 292	131 775	126,39

Ekspor buah-buahan pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 26,39 persen dengan nilai US\$131,8 juta dan berat 234,3 ribu ton. Komoditi ini banyak diekspor ke negara-negara seperti Pakistan, India, Singapura, Bangladesh, Nepal, China, Hongkong, Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Belanda. Penambahan permintaan tertinggi terjadi di negara

Taiwan sebesar 578 persen, kemudian Sri Lanka 530 persen, dan Brunei Darussalam 470 persen.

3. 2. Perikanan Dan Peternakan

3.2.1 Udang Segar/Beku

Komoditi udang segar/beku masih merupakan nilai ekspor andalan pada sektor pertanian. Perkembangan ekspor udang dalam tujuh tahun terakhir yaitu 2004-2010 menunjukkan perkembangan yang cukup berfluktuasi. Pada tahun 2008 nilainya sebesar US\$ 979,8 juta sedangkan pada tahun 2009 menjadi US\$790,9 juta dan pada tahun 2010 menjadi US\$861,8 juta.

**Tabel 3.11. Perkembangan Ekspor Udang Segar / Beku
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	127 846	823 964	96,63
2005	133 074	846 839	102,78
2006	146 098	980 173	115,74
2007	134 788	920 527	93,91
2008	140 868	979 781	106,44
2009	117 093	790 941	80,73
2010	113 937	861 803	108,96

Sementara itu, kontribusi komoditi ini di tahun 2010 menunjukkan nilai 17,23 persen dari total ekspor sektor pertanian. Kenaikan nilai ekspor disebabkan karena adanya kenaikan permintaan dari negara tujuan utama diantaranya Amerika Serikat naik sebesar 13,7 persen dengan nilai US\$350,6 juta, Jepang naik sebesar 9,1 persen dengan nilai US\$332,6 juta, Inggris naik sebesar 19,2 persen dengan nilai US\$40,3 juta dan Belgia turun sebesar 12,9 persen dengan nilai US\$21,9 juta.

3.2.2 Hasil Laut Lainnya

Ekspor hasil laut lainnya yang cukup potensial adalah ikan tuna yang pada tahun 2010 ini mengalami kenaikan 21,54 persen menjadi US\$ 197,1 juta. Kontribusi ikan tuna terhadap total sektor pertanian di tahun 2010 sebesar 3,95 persen. Pada tahun 2010 ekspor kepiting dan kerang-kerangan mempunyai kontribusi 3,40 persen terhadap total sektor pertanian. Untuk produk ikan lainnya naik 30,13 persen atau menjadi US\$424,5 juta.

**Tabel 3.12. Perkembangan Ekspor Ikan dan Lain-lain
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Ikan dan Lain-lain			
2004	533 369	470 729	110,99
2005	460 567	480 505	102,08
2006	478 304	479 951	99,88
2007	390 945	578 046	120,44
2008	418 078	703 516	121,71
2009	413 704	635 280	90,30
2010	584 536	825 375	129,92
-Ikan Tongkol / Tuna-			
2004	45 874	125 489	112,11
2005	40 872	117 667	93,77
2006	44 730	120 776	102,64
2007	68 886	152 406	126,19
2008	83 206	172 848	113,41
2009	76 357	162 128	93,80
2010	67 682	197 052	121,54
-Ubur-Ubur-			
2004	4 599	4 995	72,13
2005	3 651	6 338	126,89
2006	2 043	3 288	51,88
2007	6 695	12 847	390,72
2008	7 946	14 474	112,66
2009	6 520	11 933	82,44
2010	8 125	27 504	230,49

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Kepiting, Kerang-			
	34 938	113 986	111,10
2004	40 922	130 342	114,35
2005	46 644	137 384	105,40
2006	55 546	145 736	106,08
2007	49 002	175 673	120,54
2008	51 495	128 837	73,34
2009	58 092	169 642	131,67
2010			
-Bekicot-			
	1 886	2 763	57,38
2004	2 415	3 786	137,02
2005	2 652	4 337	114,55
2006	3 249	5 394	124,37
2007	3 182	9 490	175,94
2008	2 493	6 169	65,01
2009	2 531	6 664	108,02
2010			
-Ikan Lainnya-			
	486 071	223 497	112,98
2004	372 707	222 372	99,50
2005	382 235	214 165	96,31
2006	256 569	261 662	122,18
2007	274 742	331 032	126,51
2008	276 839	326 214	98,54
2009	448 106	424 513	130,13
2010			

3.3. Hasil Pertanian Lainnya

Komoditi biji bunga merupakan komoditi yang mempunyai prospek yang cerah, disamping bahan nabati lainnya. Pada tahun 2010 ini nilai ekspornya turun 8,60 persen. Walaupun kontribusinya terhadap sektor pertanian masih relatif kecil yaitu hanya 0,04

persen. Sebagian besar dari komoditi hasil pertanian lainnya menunjukkan pola yang fluktuatif di tahun 2010.

Tabel 3.13. Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Lainnya
Tahun 2004–2010

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribuan US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Bulu Bebek			
2004	269	295	113,46
2005	296	256	86,78
2006	307	485	189,45
2007	269	269	55,46
2008	91	98	36,43
2009	240	173	176,53
2010	391	402	232,37
Damar & Getahnya			
2004	40 843	16 762	80,79
2005	32 088	16 726	99,78
2006	37 402	33 091	197,84
2007	51 348	37 115	112,16
2008	38 243	32 220	86,81
2009	50 792	42 290	131,25
2010	46 523	68 022	160,85
Kopal dan Lain-Lain			
2004	23 070	14 455	129,78
2005	28 618	18 231	126,12
2006	27 547	21 770	119,41
2007	60 850	45 078	207,06
2008	25 564	22 752	50,47
2009	27 185	21 055	92,54
2010	26 360	22 946	108,98

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Biji-bijian			
2004	75 416	23 206	196,99
2005	111 533	31 008	133,62
2006	172 739	37 341	120,42
2007	82 271	35 740	95,71
2008	122 523	26 975	50,47
2009	152 295	25 901	96,02
2010	156 689	29 165	112,60
Biji Bunga			
2004	515	1 643	157,98
2005	462	1 626	98,96
2006	134	1 879	115,56
2007	51	2 071	110,22
2008	76	2 504	120,89
2009	71	2 175	86,86
2010	85	1 988	91,40
Biji Kapas			
2004	1 183	200	65,36
2005	1 538	240	120,00
2006	20 428	225	93,75
2007	971	5 367	2385,33
2008	1 632	282	5,26
2009	1 049	247	87,59
2010	1 363	331	134,01
Tanaman Obat			
2004	6 266	5 687	123,63
2005	9 009	6 936	121,96
2006	5 902	6 247	90,07
2007	10 631	9 094	145,57
2008	7 731	8 780	96,54
2009	10 384	9 298	105,90
2010	8 838	10 308	110,86

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Bahan Nabati Lainnya			
2004	78 210	32 741	122,38
2005	97 926	42 288	129,16
2006	143 584	57 484	135,93
2007	101 212	60 387	105,05
2008	121 045	112 512	186,32
2009	159 878	91 302	81,15
2010	197 811	140 358	153,73
Ganggang Laut			
2004	50 118	24 322	150,98
2005	69 222	35 551	146,17
2006	95 588	49 586	139,48
2007	94 073	57 522	116,00
2008	99 949	110 153	191,50
2009	94 003	87 773	79,88
2010	123 075	135 939	154,88
Lainnya dari Bahan Nabati Lainnya			
2004	12 711	5 655	74,02
2005	8 768	3 790	67,02
2006	29 378	4 972	99,29
2007	7 139	2 864	57,60
2008	21 097	2 359	82,36
2009	65 875	3 529	149,60
2010	74 736	4 419	125,22

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Hasil Pertanian Lainnya			
2004	118 084	84 244	95,66
2005	133 924	88 291	104,80
2006	160 167	91 221	103,32
2007	371 501	157 592	172,76
2008	326 458	166 898	115,14
2009	223 452	160 312	88,48
2010	264 312	183 753	114,62

<https://www.bps.go.id>

BAB IV

EKSPOR HASIL INDUSTRI

Perkembangan realisasi nilai ekspor hasil industri dari tahun 2004–2008 secara total tampak terjadi peningkatan. Namun pada tahun 2009, nilai ekspor hasil industri mengalami penurunan dibanding tahun 2008, hal ini tidak terlepas dari kondisi perekonomian dalam negeri yang mengalami sedikit krisis akibat dari krisis ekonomi yang sempat melanda beberapa negara besar dunia seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Pada tahun 2009 nilai ekspor hasil industri hanya mencapai US\$73,4 miliar, sementara tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi US\$98,0 miliar, atau dengan kata lain apabila dilihat pangsa ekspor hasil industri tahun 2009 terhadap total ekspor nonmigas sebesar 75,33 persen, maka tahun 2010 menjadi sebesar 75,55 persen.

Dapat disimpulkan bahwa ekspor nonmigas Indonesia masih didominasi oleh ekspor hasil industri, hal ini terjadi akibat dari adanya pergeseran ekspor dari sektor pertanian menjadi ekspor hasil industri. Demikian pula halnya dengan perkembangan realisasi volume ekspornya dalam periode tersebut mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuasi, hanya beberapa komoditi saja yang mengalami peningkatan. Tabel dibawah ini menunjukkan perkembangan ekspor barang hasil industri dari tahun 2004 sampai tahun 2010.

Tabel 4.1. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Industri
Tahun 2004–2010

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Juta US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total			
2004	46 827,1	48 677,3	119,07
2005	51 210,7	55 593,6	114,21
2006	60 370,6	65 023,9	116,96
2007	64 378,3	76 460,8	117,59
2008	61 407,9	88 393,5	115,61
2009	57 865,8	73 435,8	83,08
2010	60 100,0	98 015,1	133,47

4.1. Kayu Olahan

Komoditi utama hasil industri yang saat ini masih tetap menjadi salah satu komoditi terbesar adalah ekspor kayu lapis, walaupun dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan yang signifikan di pasaran dunia. Hal ini banyak dipengaruhi oleh isu tentang pelestarian hutan dunia, dimana produk-produk hasil hutan yang diekspor harus memenuhi syarat dalam pengelolaan hasil hutan yang telah ditetapkan negara tujuan. Perkembangan ekspor kayu lapis dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir menunjukkan pola yang menurun. Dari tahun 2004 sampai dengan 2007 terus mengalami penurunan dari sisi volume sedangkan nilainya berfluktuatif, hingga di tahun 2007 volumenya menjadi 1,8 juta ton dan nilainya US\$1,5 miliar. Pada tahun 2008, untuk ekspor kayu lapis ini menunjukkan kenaikan nilai sebesar 0,17 persen, namun dari sisi volume tetap turun. Tahun 2009, baik volume maupun nilainya mengalami penurunan, dimana dari sisi nilai mengalami penurunan yaitu sebesar 22,11 persen dengan nilai US\$1,2 miliar dan volumenya turun hingga hanya 1,4 juta ton. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2010 baik volumenya maupun nilainya mengalami peningkatan dimana volumenya naik menjadi 1,8 juta ton dan dari sisi nilai juga naik sebesar 37,48 persen menjadi US\$1,6 miliar.

Pangsa pasar ekspor kayu lapis Indonesia yang utama diantaranya adalah Jepang, Saudi Arabia, Amerika Serikat dan Taiwan. Untuk ekspor kayu lapis terbesar ditujukan ke Jepang, di tahun 2010 nilainya sebesar US\$594,0 juta, mengalami peningkatan sebesar 34,63 persen dibanding tahun 2009, yang nilainya sebesar US\$441,2 juta. Ekspor ke Saudi Arabia dengan nilai US\$161,5 juta pada tahun 2010 dan US\$64,0 juta pada tahun sebelumnya. Sedangkan untuk ke Amerika Serikat dan Taiwan, pada tahun 2010 nilainya masing-masing mencapai US\$117,5 juta dan US\$102,6 juta.

Ekspor kayu gergajian dalam periode 2004-2010 menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuatif. Namun di tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 15,41 persen, hingga nilainya hanya mencapai US\$31,2 juta. Kayu gergajian banyak diekspor ke Jepang, Cina, Malaysia, dan Belanda. Nilai ekspor tahun 2010 ke Jepang sebesar US\$11,8 juta, Cina sebesar US\$4,2 juta, Malaysia sebesar US\$2,7 juta, Belanda sebesar US\$2,3 juta.

Ekspor kayu olahan lain juga menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif, dimana dalam tiga tahun pertama menunjukkan peningkatan, namun di tahun 2006 mulai menunjukkan penurunan, tetapi di tahun 2007 mengalami kenaikan tipis dari sisi nilai. Sedangkan di tahun 2008 kembali menurun baik dari sisi nilai maupun nilainya. Sedangkan

tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 15,31 persen dari sisi nilai, sehingga nilainya menjadi US\$1.048,9 juta, tetapi volumenya naik sebesar 13,39 persen menjadi 1.201,3 ribu ton. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2010 mengalami peningkatan baik dari sisi nilai maupun volumenya. Dari sisi nilai naik sebesar 14,78 persen menjadi US\$1.203,9 juta dan volumenya naik sebesar 51,92 persen menjadi 1.825,0 ribu ton.

Tabel 4.2 . Perkembangan Ekspor Kayu Olahan

Tahun 2004–2010

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total Kayu Olahan			
2004	5 218 345	3 247 674	102,73
2005	4 730 189	3 086 164	95,03
2006	4 379 776	3 324 967	107,74
2007	3 617 946	3 076 879	92,54
2008	2 770 058	2 821 339	91,69
2009	2 668 327	2 275 324	80,65
2010	3 691 953	2 870 493	126,16
Kayu Lapis			
2004	2 603 043	1 576 874	94,83
2005	2 214 771	1 374 670	87,18
2006	1 979 110	1 506 681	109,60
2007	1 754 018	1 524 599	101,19
2008	1 659 367	1 527 253	100,17
2009	1 430 433	1 189 511	77,89
2010	1 834 626	1 635 372	137,48
Kayu Gergajian			
2004	431 905	310 949	102,79
2005	371 795	281 359	90,48
2006	474 441	414 766	147,42
2007	150 967	144 099	37,74
2008	51 260	55 634	37,61
2009	36 594	36 930	66,38
2010	32 318	31 238	84,59

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Kayu Olahan Lain			
2004	2 183 397	1 359 850	113,69
2005	2 143 623	1 430 135	105,17
2006	1 926 224	1 403 519	98,14
2007	1 712 961	1 408 181	100,33
2008	1 059 431	1 238 452	87,95
2009	1 201 300	1 048 883	84,69
2010	1 824 990	1 203 883	114,78

4.2. Tekstil

Ekspor barang hasil industri yang sampai tahun 2008 menunjukkan peningkatan tetapi tahun 2009 menunjukkan penurunan, yaitu ekspor komoditi tekstil. Komoditi ini dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan kecuali tahun 2009 mengalami penurunan. Selama periode tahun 2004-2010 volume ekspornya menunjukkan fluktuasi, sedangkan nilai ekspornya menunjukkan peningkatan kecuali tahun 2009 yang menunjukkan penurunan. Volume ekspor pada tahun 2004 sebesar 1,6 juta ton dengan nilai ekspor US\$7,7 miliar. Tahun berikutnya volumenya mengalami peningkatan, demikian juga dengan nilainya mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 sampai dengan 2008 menunjukkan trend yang meningkat dari sisi nilainya. Namun pada tahun 2009 volumenya mengalami penurunan demikian pula nilainya menurun menjadi US\$9,3 miliar. Sedangkan di tahun terakhir yaitu tahun 2010 baik volume maupun nilainya mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,0 juta ton dan US\$11,3 miliar.

Sumbangan terbesar dari ekspor tekstil Indonesia didominasi oleh ekspor pakaian jadi yang mempunyai nilai yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004-2010 ekspor pakaian jadi terus mengalami peningkatan kecuali tahun 2009 yang mengalami penurunan. Pada tahun 2004 volumenya mencapai 327,2 ribu ton atau turun 3,65 persen sedangkan nilainya naik 7,78 persen menjadi US\$4,4 miliar. Pada tahun 2005 terjadi peningkatan 12,93 persen pada volumenya menjadi 369,5 ribu ton sedangkan nilainya naik 14,13 persen menjadi US\$5,0 miliar. Dan di tahun 2006 mengalami kenaikan volume maupun nilainya hingga volume dan nilainya mencapai 399,6 ribu ton dan nilainya US\$5,6

miliar. Tahun 2007 baik volume maupun nilainya naik menjadi 399,8 ribu ton dan nilainya US\$5,7 miliar. Demikian juga tahun 2008, volumenya naik menjadi 417,4 ribu ton dan nilainya naik menjadi US\$6,1 miliar. Namun tahun 2009 baik volume maupun nilainya mengalami penurunan menjadi 393,3 ribu ton dari sisi volume dan nilainya turun menjadi US\$5,7 miliar. Sementara tahun 2010 terjadi peningkatan baik volume maupun nilainya menjadi 445,3 ribu ton dan nilai ekspornya menjadi US\$6,6 miliar.

Pangsa pasar pakaian jadi yang terbesar adalah Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Jepang dan Belanda. Amerika Serikat adalah pasar yang sangat potensial untuk produk pakaian jadi Indonesia, hal itu terlihat karena 59,65 persen ekspor pakaian jadi ditujukan ke negara ini. Pasar potensial selanjutnya adalah Jerman sebesar 7,62 persen dari total ekspor pakaian jadi. Tercatat bahwa tahun 2009 nilai ekspor pakaian jadi yang ditujukan ke 5 negara utama tersebut mengalami penurunan, namun tahun 2010 mengalami peningkatan. Untuk ekspor ke Amerika Serikat yang pada tahun 2009 nilainya sebesar US\$3.331,0 juta, naik 18,15 persen menjadi US\$3.935,6 juta pada tahun 2010. Ekspor ke Jerman naik 8,17 persen menjadi US\$502,7 juta dan ekspor ke Inggris naik dari US\$324,9 juta pada tahun 2009, menjadi US\$331,1 juta pada tahun 2010 begitu pula ke Jepang naik 15,81 persen menjadi US\$169,5 juta. Sedangkan ke Belanda yang semula di tahun 2009 nilainya US\$134,0 juta naik menjadi US\$159,5 juta pada tahun 2010.

Ekspor kain tenun selama periode 2004-2010 menunjukkan trend yang berfluktuasi, dan pada tahun terakhir nilainya mencapai US\$1.443,3 juta. Ekspor kain tenun Indonesia sebagian besar dipasarkan ke Turki, Uni Emirat Arab, Jepang, Malaysia dan Saudi Arabia. Ekspor ke Turki sebesar 13,29 persen dari total ekspor kain tenun, ke Uni Emirat Arab sebesar 13,04 persen dan Jepang sebesar 10,32 persen. Ekspor ke Turki untuk tahun terakhir menunjukkan peningkatan dari US\$108,2 juta menjadi US\$191,9 juta. Ekspor ke Uni Emirat Arab juga naik 19,30 persen dari tahun sebelumnya, hingga pada tahun 2010 menjadi US\$188,1 juta. Begitu pula untuk ke Jepang naik 28,73 persen menjadi US\$148,9 juta, ke Malaysia naik 33,93 persen menjadi US\$91,0 juta, sedangkan ekspor ke Saudi Arabia turun 15,20 persen hingga nilainya hanya mencapai US\$78,3 juta.

Dalam kaitannya dengan kebijaksanaan yang diterapkan oleh beberapa negara yang tidak terlalu menginginkan adanya ekspor pakaian jadi ke negaranya, maka Indonesia harus bersaing dengan negara lain untuk mendapatkan pasaran produknya dengan berusaha meningkatkan mutu barang yang akan diekspor dan tentu saja dengan harga yang lebih

murah. Untuk itu diusahakan suatu pengalihan teknologi untuk mengungguli produk-produk dari negara lain dengan pengawasan mutu yang ketat dan penggunaan mesin-mesin baru yang lebih canggih, efisien dan efektif. Saat ini produk pakaian jadi Indonesia terutama pakaian dalam mulai dilakukan peningkatan mutu dan jumlah produksinya. Hal ini mulai disoroti dan diminati oleh perusahaan-perusahaan di berbagai kawasan. Di samping adanya kemudahan yang diberikan oleh negara maju terhadap impor dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia, seperti pemberian *General System Preference* (GSP).

**Tabel 4.3. Perkembangan Ekspor Tekstil
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total Tekstil			
2004	1 627 491	7 706 605	108,51
2005	1 796 725	8 670 866	112,51
2006	1 877 712	9 516 912	109,75
2007	1 873 410	9 890 834	103,93
2008	1 769 929	10 220 036	103,33
2009	1 762 981	9 338 378	91,37
2010	1 971 236	11 319 878	121,22
Pakaian jadi			
2004	327 167	4 352 019	107,78
2005	369 456	4 966 914	114,13
2006	399 611	5 608 151	112,91
2007	399 777	5 712 865	101,87
2008	417 435	6 092 064	106,64
2009	393 263	5 735 596	94,15
2010	445 267	6 598 109	115,04
Kain Tenun			
2004	292 538	1 274 098	97,21
2005	296 736	1 365 950	107,21
2006	284 050	1 346 906	98,61
2007	301 753	1 424 798	105,78
2008	262 999	1 447 958	101,63
2009	217 446	1 174 014	81,08
2010	249 639	1 443 340	122,94

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Tekstil lainnya			
2004	1 007 785	2 080 487	118,63
2005	1 130 534	2 338 002	112,38
2006	1 194 051	2 561 855	109,57
2007	1 171 880	2 753 171	107,47
2008	1 089 495	2 680 014	97,34
2009	1 152 272	2 428 769	90,63
2010	1 276 330	3 278 429	134,98

4.3. Minyak Nabati

Minyak nabati mempunyai dua jenis komoditi yang menjadi andalan ekspor, yaitu minyak kelapa sawit dan minyak biji kelapa sawit. Prospek ekspor minyak kelapa sawit cukup cerah, hal ini terbukti dengan adanya permintaan yang cukup besar dari negara-negara pengimpor. Tetapi Indonesia mempunyai saingan yang berarti dari negara tetangga Malaysia, karena Malaysia adalah penghasil kelapa sawit terbesar di dunia.

**Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor Minyak Nabati
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Minyak Nabati			
2004	10 106 719	4 259 022	146,36
2005	12 240 697	4 800 830	112,72
2006	14 352 203	5 914 358	123,19
2007	14 509 258	9 834 223	166,28
2008	16 628 245	14 863 416	151,14
2009	19 220 154	11 919 607	80,19
2010	18 597 384	15 920 252	133,56

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Minyak Kelapa Sawit			
2004	8 661 647	3 441 776	140,22
2005	10 376 190	3 756 284	109,14
2006	12 100 921	4 817 642	128,26
2007	11 875 418	7 868 639	163,33
2008	14 290 685	12 375 570	157,28
2009	16 829 206	10 367 621	83,77
2010	16 291 856	13 468 966	129,91
Minyak Biji Kelapa Sawit			
2004	904 327	502 681	189,92
2005	1 043 196	587 746	116,92
2006	1 274 038	616 475	104,89
2007	1 335 324	997 805	161,86
2008	1 356 880	1 423 958	142,71
2009	1 703 264	1 091 798	76,67
2010	1 572 285	1 727 693	158,24
Minyak Nabati Lainnya			
2004	540 746	314 565	164,91
2005	821 311	456 800	145,22
2006	977 244	480 240	105,13
2007	1 298 516	967 778	201,52
2008	980 680	1 063 889	109,93
2009	687 684	460 187	43,26
2010	733 243	723 592	157,24

Tahun 2004 nilai ekspor minyak kelapa sawit naik menjadi US\$3.441,8 juta. Sedangkan tahun 2005 dan 2006 nilai ekspornya naik menjadi US\$3.756,3 juta dan US\$ 4.817,6 juta. Sementara tahun 2007 nilainya US\$7.868,6 juta atau naik 63,33 persen. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2008 menunjukkan kenaikan sebesar 57,28 persen, dengan nilai US\$12. 375,6 juta. Namun pada tahun 2009 nilai ekspornya turun 16,23 persen menjadi

US\$10.367,6 juta. Sementara pada tahun 2010 nilai eksportnya kembali naik 29,91 persen menjadi US\$13.469,0 juta.

Negara tujuan utama komoditi ini pada tahun 2004 adalah India dengan nilai US\$1.093,5 juta, Cina dengan nilai US\$463,3 juta, Belanda dengan nilai US\$307,7 juta, Malaysia dengan nilai US\$225,9 juta dan Jordania dengan nilai US\$210,7 juta, sedangkan negara tujuan ekspor tahun 2005 adalah India dengan nilai US\$901,3 juta, Cina dengan nilai US\$493,4 juta, Belanda dengan nilai US\$383,9 juta, dan Pakistan dengan nilai US\$319,9 juta. Pasar utama kelapa sawit di tahun 2006, sama dengan tahun sebelumnya, yaitu India, Cina, Belanda dan Pakistan dengan nilai masing-masing US\$972,6 juta, US\$707,5 juta, US\$468,8 juta, dan US\$337,0 juta. Demikian pula di tahun 2007 negara tujuan ekspor utama komoditi ini adalah India, Cina, Belanda, dan Pakistan dengan nilai masing-masing sebesar US\$2.180,3 juta, US\$957,2 juta, US\$544,6 juta, dan US\$543,7 juta. Tahun 2008 negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit adalah India, Cina, Belanda, dan Malaysia dengan nilai masing-masing sebesar US\$4.109,1 juta, US\$1.519,3 juta, US\$1.054,4 juta, dan US\$599,7 juta. Tahun 2009 negara tujuan utama ekspor adalah India dengan nilai US\$3.340,0 juta atau turun 18,72 persen, Cina dengan nilai US\$1.628,6 juta atau naik 7,20 persen, Belanda dengan nilai US\$811,9 juta atau turun 22,99 persen dan Malaysia dengan nilai ekspor 719,4 juta naik 19,96 persen. Empat negara tujuan utama komoditi ini pada tahun 2010 adalah India sebesar US\$4.340,2 juta (naik 29,95 persen), Cina sebesar US\$1.866,5 juta (naik 14,61 persen), Malaysia senilai US\$1.210,8 juta (naik 68,29 persen) dan Belanda naik 23,84 persen menjadi US\$1.005,5 juta.

4.4. Produk Elektronika

Ekspor elektronika yang dalam produksinya memerlukan teknologi yang canggih, sebagian besar eksportnya terdiri dari audio visual. Selama beberapa tahun terakhir ini, ekspor produk elektronika sedang berkembang pesat. Hal ini didukung oleh penanaman modal dari Jepang, Korea Selatan dan Taiwan, yang juga merupakan realokasi modal ke negara-negara berkembang. Untuk tahun 2004 nilai ekspor produk audio visual naik sebesar 2,21 persen menjadi US\$2.962,8 juta. Sedangkan tiga tahun berikutnya mengalami penurunan hingga tahun 2007 nilainya US\$2.620,6 juta. Namun di tahun 2008 dan tahun 2009 komoditi ini mengalami peningkatan sebesar 9,41 persen dan 19,70 persen menjadi

US\$2.867,2 juta dan US\$3.432,0 juta. Sedangkan tahun 2010 nilai ekspor komoditi ini juga mengalami peningkatan sebesar 12,92 persen hingga mencapai US\$3.875,4 juta.

Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor audio visual terbesar untuk tahun 2004 adalah Amerika Serikat dengan nilai US\$732,6 juta atau naik 9,98 persen, Singapura dengan nilai US\$433,4 juta atau turun 14,91 persen dan Jepang dengan nilai US\$368,3 juta atau naik 5,89 persen. Tahun 2005 negara tujuan ekspor adalah Singapura dengan nilai US\$471,2 juta atau naik 8,72 persen dan Jepang dengan nilai US\$244,2 juta atau turun 33,70 persen. Untuk tahun 2006, ekspor ke Singapura nilainya sebesar US\$576,3 juta, Amerika Serikat dengan nilai sebesar US\$457,9 juta dan ke Jepang dengan nilai sebesar US\$187,6 juta. Sementara di tahun 2007 negara tujuan utama komoditi ini adalah Singapura, Amerika Serikat, dan Hongkong dengan nilai ekspor masing-masing US\$534,2 juta atau dengan peranan 20,38 persen, US\$375,2 juta (14,32 persen), serta US\$217,5 juta (8,30 persen). Tahun 2008 negara tujuan ekspor audio visual terbesar adalah Singapura dengan nilai US\$452,6 juta atau turun 15,28 persen, Amerika Serikat dengan nilai US\$451,6 juta atau naik 20,36 persen dan Jepang dengan nilai US\$247,4 juta atau naik 17,82 persen. Sedangkan pada tahun 2009 adalah ke Amerika Serikat sebesar US\$628,0 juta (naik 39,05 persen), ke Singapura US\$287,7 juta (turun 36,43 persen), sementara ke Jepang turun 16,86 persen menjadi US\$205,7 juta. Di tahun 2010 yang menjadi negara tujuan ekspor audio visual adalah ke Amerika Serikat sebesar US\$488,5 juta atau turun 22,21 persen, Singapura sebesar US\$374,4 juta atau naik 30,15 persen, dan Philipina dengan nilai US\$320,3 juta atau naik 127,03 persen

**Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor Alat Listrik, Ukur, Fotografi, dll.
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Alat Listrik, Ukur, Fotografi, dll			
2004	688 751	6 738 369	106,89
2005	667 615	7 540 922	111,91
2006	689 159	7 564 221	100,31
2007	671 900	7 920 817	104,71
2008	668 644	8 625 460	108,90
2009	614 094	8 484 796	98,37
2010	675 810	10 771 520	126,95
Alat Listrik			
2004	458 672	3 486 118	111,71
2005	481 649	4 364 110	125,19
2006	528 893	4 448 742	101,94
2007	548 964	4 835 870	108,72
2008	546 063	5 253 740	108,64
2009	463 175	4 580 178	87,18
2010	522 242	6 337 502	138,37
Audio Visual			
2004	216 183	2 962 806	102,21
2005	175 001	2 842 192	95,93
2006	149 801	2 722 122	95,78
2007	108 286	2 620 619	96,27
2008	109 330	2 867 153	109,41
2009	139 449	3 431 982	119,70
2010	142 689	3 875 375	112,92

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Fotografi dan Optik			
2004	6 123	112 429	79,40
2005	2 845	137 917	122,67
2006	2 973	183 557	133,09
2007	4 565	214 347	116,77
2008	3 293	204 445	95,38
2009	3 116	188 664	92,28
2010	2 808	198 562	105,25
Alat Ukur			
2004	496	3 388	60,01
2005	416	8 892	262,46
2006	525	7 252	81,56
2007	733	14 883	205,23
2008	953	16 177	108,69
2009	1 075	31 437	194,33
2010	616	21 289	67,72
Lonceng, Arloji dan Bagiannya			
2004	5 136	50 039	137,75
2005	6 011	65 684	131,27
2006	5 733	82 003	124,84
2007	6 388	95 409	116,35
2008	8 034	138 975	145,66
2009	6 301	116 596	83,90
2010	6 435	119 180	102,22

4.5. Makanan Olahan

Ekspor makanan olahan dari Indonesia ke luar negeri tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 22,29 persen menjadi US\$ 1 518,6 juta. Ini menunjukkan bahwa industri makanan olahan masih mendapatkan pasar yang bagus di luar negeri. Pada periode 2004-2010, volume ekspor komoditi ini menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Tahun 2004

volume ekspor naik sebesar 29,15 persen menjadi 1.268,8 ribu ton dan tahun 2005 kembali naik sebesar 20,67 persen menjadi 1.531,0 ribu ton. Tahun 2006 juga naik menjadi 1.851,5 ribu ton, namun ditahun 2007 volume ekspornya mengalami penurunan menjadi 1.652,0 ribu ton. Sedangkan tahun 2008 nilai ekspornya mengalami peningkatan sebesar 44,52 persen menjadi 2.387,5 ribu ton. Tetapi kondisi berubah di tahun 2009 dimana terjadi penurunan volume ekspor sebesar 22,25 persen menjadi 1.856,4 ribu ton. Sementara tahun 2010 volume ekspor mengalami peningkatan sebesar 7,03 persen menjadi 1.986,8 ribu ton. Nilai ekspor makanan olahan mulai tahun 2004 sampai 2010 berturut-turut sebesar US\$1.518,6 juta; US\$ 1.806,3 juta, US\$1.965,6 juta; US\$2.264,0 juta, US\$2.997,2 juta; US\$2.960,7 juta dan US\$3.620,9 juta.

Relatif harga atau perbandingan antara nilai dengan volume tahun 2004 adalah US\$ 1,20 per kg, terkoreksi 10 basis point menjadi US\$ 1,18 per kg di tahun 2005. Sementara itu tahun 2006 relatif harganya US\$ 1,06 per kg dan tahun 2007 relatif harganya naik menjadi US\$1,37 per kg. Sedangkan tahun 2008 relatif harga turun menjadi US\$1,26 per kg. Tahun 2009 relatif harganya naik hingga mencapai US\$1,59 per kg. Sedangkan tahun 2010 relatif harganya adalah US\$1,82 per kg. Dengan relatif harga seperti ini, dapat disimpulkan bahwa harga jual barang ini semakin meningkat. Hal ini merupakan pendorong bagi para pengusaha makanan olahan untuk memperdagangkan produknya ke luar negeri dengan harga yang lebih kompetitif dan kualitas yang semakin baik.

Walaupun ekspor makanan olahan tiap tahun makin meningkat, namun kontribusinya terhadap total ekspor hasil industri rata-rata masih berkisar 3,35 persen tiap tahunnya. Kalau dirinci, kontribusi ekspor makanan olahan terhadap total ekspor hasil industri adalah pada tahun 2004 sebesar 3,12 persen dan tahun 2005 sebesar 3,25 persen, sedangkan 2006 sebesar 3,02 persen. Tahun 2007 dan tahun 2008 masing-masing sebesar 2,96 persen dan 3,39 persen. Sedangkan tahun 2009 sebesar 4,03 persen. Pada tahun 2010 sebesar 3,69 persen, Jenis makanan olahan yang diekspor antara lain adalah rokok, coklat olahan, gula tetes, kerupuk udang, buah/sayuran olahan dan minuman olahan. Dari jenis makanan olahan tersebut di atas, yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap nilai ekspor Indonesia adalah rokok dan kemudian disusul coklat olahan, buah/sayuran olahan, minuman olahan, gula tetes, dan yang terakhir kerupuk udang.

**Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor Makanan Olahan
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan Olahan			
2004	1 268 760	1 518 592	122,29
2005	1 530 957	1 806 306	118,95
2006	1 851 500	1 965 555	108,82
2007	1 652 000	2 264 000	115,18
2008	2 387 467	2 997 168	132,38
2009	1 856 376	2 960 734	98,78
2010	1 986 789	3 620 864	122,30
Coklat Olahan			
2004	94 058	182 217	84,53
2005	98 388	202 713	111,25
2006	121 081	239 391	118,09
2007	125 521	305 999	127,82
2008	136 508	418 913	136,90
2009	96 331	328 177	78,34
2010	121 546	457 267	139,34
Gula Tetes			
2004	195 317	11 145	261,07
2005	227 704	19 400	174,07
2006	525 190	47 676	245,75
2007	396 793	23 537	49,37
2008	945 858	72 447	307,80
2009	496 342	61 810	85,32
2010	468 907	68 348	110,58
Kerupuk Udang			
2004	5 536	7 539	84,82
2005	5 795	7 678	101,84
2006	6 827	9 517	123,95
2007	7 073	11 240	118,10
2008	7 943	13 072	116,30
2009	7 707	12 835	98,95
2010	7 943	14 724	113,83

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Buah / Sayuran Olah			
2004	346 176	214 693	110,96
2005	499 916	297 551	138,59
2006	530 355	283 218	95,18
2007	425 814	284 391	100,41
2008	517 254	409 032	143,83
2009	455 310	325 289	79,53
2010	442 552	341 047	104,84
Minuman Olah			
2004	75 132	34 848	131,68
2005	61 460	30 263	86,84
2006	76 533	42 080	139,05
2007	81 151	45 878	109,03
2008	114 744	73 022	159,17
2009	118 656	62 135	85,09
2010	137 247	84 165	135,46
R o k o k			
2004	52 505	211 627	127,96
2005	60 093	260 846	123,26
2006	67 490	282 538	108,32
2007	70 285	367 987	130,24
2008	81 708	435 121	118,24
2009	77 995	502 062	115,38
2010	89 202	598 861	119,28
Makanan Olah Lain			
2004	292 437	375 115	114,95
2005	316 676	416 886	111,14
2006	304 943	456 244	109,44
2007	324 971	543 363	119,09
2008	363 909	726 829	133,76
2009	365 413	784 493	107,93
2010	473 435	1 118 853	142,62

4.5.1. Buah / Sayuran Olahan

Perkembangan ekspor buah/sayuran olahan selama kurun waktu tujuh tahun terakhir yaitu dari tahun 2004-2010 mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan baik volume maupun nilai ekspornya. Volume ekspor buah/sayuran olahan dari tahun 2004–2010 berturut-turut sebesar 346,2 ribu ton, 499,9 ribu ton, 530,4 ribu ton, 425,8 ribu ton, 517,3 ribu ton, 455,3 ribu ton, dan 442,6 ribu ton. Tahun 2004 dan 2005 terjadi kenaikan ekspor buah/sayur olahan masing-masing menjadi US\$214,7 juta atau naik 10,96 persen dan US\$ 297,6 atau naik 38,59 persen. Di tahun 2006 nilainya turun 4,82 persen menjadi US\$283,2 juta, dan tahun 2007 nilainya naik 0,41 persen menjadi US\$284,4 juta. Pada tahun 2008 nilainya naik menjadi US\$409,0 juta. Sedangkan tahun 2009 nilainya turun menjadi US\$ 325,3 juta. Sementara tahun 2010 ekspor buah/sayur olahan mengalami peningkatan 4,84 persen menjadi US\$341,0 juta. Kontribusi untuk tahun 2009 terhadap total ekspor hasil industri adalah 0,44 persen dan tahun 2010 kontribusinya sebesar 0,35 persen.

4.5.2. Rokok

Ekspor rokok dari tahun 2004 sampai tahun 2010 terus mengalami peningkatan untuk nilai ekspornya sedangkan volumenya juga menunjukkan trend positif. Volume ekspor rokok tahun 2004 dan 2005 meningkat menjadi 52,5 ribu ton dan 60,1 ribu ton. Volume ekspor rokok terus meningkat dari tahun 2006, tahun 2007 hingga tahun 2008 menjadi masing-masing sebesar 67,5 ribu ton, 70,3 ribu ton, 81,7 ribu ton. Namun di tahun 2009 turun menjadi 78,0 ribu ton. Sementara tahun 2010 meningkat menjadi 89,2 ribu ton. Di sini terlihat bahwa volume ekspor rokok terus mengalami perkembangan yang berfluktuatif sejak tahun 2004 hingga tahun terakhir. Adapun nilai ekspor rokok terus mengalami peningkatan diiringi dengan fluktuasi volume ekspornya dari tahun 2004-2010. Data-data peningkatan nilai ekspor rokok ke luar negeri tahun 2004 dan 2005 terjadi kenaikan 27,96 persen menjadi US\$211,6 juta dan 23,26 persen menjadi US\$260,8 juta. Tahun 2006 naik 8,32 persen menjadi US\$282,5 juta dan tahun 2007 terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 30,24 persen menjadi US\$368,0 juta. Pada tahun 2008 nilai ekspor rokok juga meningkat menjadi US\$435,1 juta (naik 18,24 persen). Sedangkan tahun 2009 nilai ekspor rokok naik 15,38 persen menjadi US\$502,1 juta. Pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan menjadi US\$598,9 juta (naik 19,28 persen). Sementara itu harga ekspor rokok ini dalam kurun waktu

tujuh tahun terakhir rata-rata sebesar 5,18. Adapun rata-rata kontribusi ekspor rokok terhadap total ekspor hasil industri selama tujuh tahun terakhir adalah 0,51 persen.

4.5.3. Gula Tetes

Ekspor gula tetes selama kurun waktu 2004–2010 terus mengalami perkembangan yang berfluktuasi untuk volume maupun nilainya. Tahun 2004 volume ekspornya tercatat 195,3 ribu ton dengan nilai US\$11,1 juta sementara tahun 2005 volume ekspornya meningkat sebesar 16,58 persen menjadi 227,7 ribu ton dengan nilai sebesar US\$19,4 juta atau naik sebesar 74,07 persen. Tahun 2006 volumenya 525,2 ribu ton dan nilainya mencapai US\$47,7 juta. Dan tahun 2007 volumenya turun menjadi 396,8 ribu ton dan nilainya juga turun menjadi US\$23,5 juta. Namun tahun 2008 volumenya meningkat tajam menjadi 945,9 ribu ton begitu juga dengan nilai ekspornya hingga mencapai US\$72,4 juta. Sementara pada tahun 2009 volumenya turun menjadi 496,3 ribu ton dan nilainya juga turun menjadi US\$61,8 juta. Tahun 2010 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 10,58 persen menjadi US\$68,3 juta sedangkan volume ekspornya turun 5,53 persen menjadi 468,9 ribu ton. Adapun negara yang mendominasi ekspor gula tetes Indonesia tahun 2010 diantaranya adalah Korea Selatan, Vietnam dan Philipina dimana masing-masing memberikan devisa sebesar US\$20,5 juta, US\$16,5 juta, dan US\$11,2 juta.

4.6. Barang Hasil Industri Lainnya

4.6.1. Semen

Ekspor semen Indonesia dalam periode tahun 2004 - 2010 mendapatkan pasaran yang semakin menurun dan negara yang mendominasi ekspor semen Indonesia pada tahun 2010 adalah Malaysia dengan nilai US\$16,0 juta, Srilanka dengan nilai US\$15,7 juta, dan Bangladesh dengan nilai US\$11,6 juta. Perkembangan ekspor semen baik volume dan nilainya dari tahun 2004 sampai tahun 2010 terlihat mengalami penurunan. Peningkatan terjadi pada tahun 2004 dan 2005 masing-masing menjadi US\$102,6 juta atau naik 14,92 persen dan US\$115,9 juta atau naik 12,91 persen. Tahun 2006 nilai ekspor mencapai US\$219,8 juta atau naik 89,71 persen, sementara tahun 2007 mengalami penurunan 11,22 persen menjadi US\$195,4 juta. Pada tahun 2008 nilai ekspor juga mengalami penurunan 20,26 persen menjadi US\$155,8 juta. Demikian juga tahun 2009 mengalami penurunan 1,37 persen

menjadi US\$153,7 juta. Tahun 2010 terjadi penurunan cukup tajam pada nilai ekspor menjadi US\$91,3 juta (turun 40,57 persen).

Karena kebutuhan di dalam negeri meningkat, maka ekspor semen semakin berkurang karena sebagian dikonsumsi di dalam negeri. Persediaan semen di pasaran dalam negeri yang terkadang menipis dapat menimbulkan permasalahan, yaitu dengan sulitnya mencari semen atau terjadi krisis semen dan apabila tersedia harus membeli dengan harga yang lebih tinggi. Pada saat itu biasanya pemerintah langsung melakukan penstabilan harga semen, yaitu dengan menambah persediaan semen atau dengan jalan mengimpor semen dari luar negeri.

**Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor Semen
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	4 557 611	102 623	114,92
2005	4 285 453	115 872	112,91
2006	7 319 801	219 818	189,71
2007	6 403 458	195 372	88,88
2008	4 253 109	155 782	79,74
2009	4 103 466	153 652	98,63
2010	2 396 137	91 316	59,43

4.6.2. Barang Anyaman

Ekspor barang anyaman dibedakan menjadi barang anyaman dari rotan dan barang anyaman dari bahan selain rotan. Pada tahun 2010, negara-negara yang paling banyak mengimpor barang anyaman dari Indonesia adalah Amerika Serikat, Belanda dan Jepang. Peranan komoditi ini terhadap total ekspor hasil industri pada tahun 2010 adalah sebesar 0,01 persen. Dari berbagai jenis barang anyaman yang diekspor ke luar negeri, maka yang menjadi primadona adalah barang anyaman dari rotan. Nilai ekspor barang anyaman rotan pada tahun 2010 mencapai sekitar 31,73 persen dari total ekspor barang anyaman. Sisanya adalah barang anyaman dari bahan lainnya, yaitu sebesar 68,27 persen dari total ekspor barang anyaman.

Sejak tahun 2004 sampai 2010 ekspor barang anyaman dari bahan rotan menunjukkan perkembangan yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2004 baik volume maupun nilai mengalami penurunan sehingga volumenya menjadi 14,7 ribu ton dan nilainya menjadi US\$ 33,0 juta. Hal yang serupa juga terjadi pada tahun 2005 dan 2006, baik volume maupun nilainya mengalami penurunan. Peningkatan volume dan nilai ekspor barang anyaman dari rotan akhirnya terjadi pada tahun 2007, dimana volumenya mengalami peningkatan sebesar 15,92 persen menjadi 11,0 ribu ton dan nilainya mengalami peningkatan sebesar 19,90 persen menjadi US\$27,0 juta.

Pada tahun 2008 baik nilai maupun volume ekspor komoditi tersebut mengalami penurunan sehingga volumenya menjadi sebesar 6,6 ribu ton dan nilainya menjadi US\$19,2 juta. Demikian juga pada tahun 2009, volume ekspor komoditi tersebut mengalami penurunan sebesar 41,51 persen menjadi 3,9 ribu ton dan nilainya mengalami penurunan sebesar 30,06 persen menjadi US\$13,4 juta. Pada tahun 2010, volume ekspornya juga menunjukkan penurunan menjadi 3,8 ribu ton namun nilainya naik 4,63 persen.

**Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor Barang Anyaman
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total Barang Anyaman			
2004	34 289	71 712	99,23
2005	28 621	64 753	90,29
2006	32 543	70 570	108,98
2007	30 571	66 262	93,90
2008	20 237	56 771	85,68
2009	14 821	41 241	72,64
2010	13 481	44 337	107,51
Dari Rotan			
2004	14 651	33 037	76,89
2005	11 527	25 273	76,50
2006	9 449	22 554	89,24
2007	10 953	27 042	119,90
2008	6 614	19 220	71,07
2009	3 868	13 443	69,94
2010	3 830	14 066	104,63

4.6.3. Bahan Kimia

Industri bahan kimia di Indonesia dewasa ini makin berani berkompetisi dengan negara-negara lain di dunia. Kemajuan teknologi pembuatan bahan kimia menjadikan kualitas produk bahan kimia semakin meningkat sehingga semakin dipercaya oleh konsumen luar negeri seperti negara Jepang, Cina, dan Korea Selatan. Pada tahun 2004 volume ekspor bahan kimia turun sebesar 13,30 persen menjadi 3,9 juta ton, sedangkan nilai ekspornya mengalami peningkatan 26,79 persen menjadi US\$1.946,5 juta. Selanjutnya pada tahun 2005 volume ekspornya naik 9,02 persen menjadi 4,3 juta ton dan nilai ekspornya juga naik sebesar 6,85 persen menjadi US\$2.079,9 juta. Pada tahun 2006 baik volume maupun nilainya meningkat yaitu volume meningkat 13,94 persen menjadi 4,9 juta ton dan nilainya meningkat sebesar 29,69 persen menjadi US\$2.697,4 juta.

Pada tahun 2007 volumenya naik sebesar 15,84 persen menjadi 5,7 juta ton dan nilainya naik 26,14 persen menjadi US\$3.402,6 juta. Selanjutnya pada tahun 2008 tercatat volumenya naik sebesar 18,66 persen menjadi 6,7 juta ton dan nilainya turun sebesar 19,05 persen menjadi US\$2.754,3 juta. Pada tahun 2009 volume ekspornya mengalami penurunan tajam sebesar 41,89 persen menjadi 3,9 juta ton dan nilainya juga mengalami penurunan sebesar 21,74 persen menjadi US\$2.155,4 juta. Untuk tahun terakhir, baik volume maupun nilai ekspornya mengalami kenaikan. Volume ekspornya mengalami kenaikan sebesar 15,43 persen menjadi 4,5 juta ton dan nilainya naik 56,90 persen menjadi US\$3.381,9 juta.

**Tabel 4. 9. Perkembangan Ekspor Bahan Kimia
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	3 933 309	1 946 540	126,79
2005	4 288 086	2 079 913	106,85
2006	4 885 747	2 697 380	129,69
2007	5 659 552	3 402 583	126,14
2008	6 715 879	2 754 296	80,95
2009	3 902 718	2 155 406	78,26
2010	4 504 851	3 381 850	156,90

4.6.4. Kaca dan Barang dari Kaca

Ekspor komoditi kaca dan barang dari kaca pada tahun 2004 volumenya sebesar 868,0 ribu ton atau naik 10,68 persen dan nilainya US\$383,7 juta atau naik sebesar 11,84 persen jika dibandingkan tahun 2003. Untuk tahun 2005 volume ekspor mengalami penurunan sebesar 5,28 persen menjadi 822,2 ribu ton, sedangkan nilainya naik 3,61 persen menjadi US\$397,6 juta. Pada tahun 2006 baik volume maupun nilainya mengalami penurunan hingga volumenya menjadi 777,6 ribu ton dan nilainya menjadi US\$386,9 juta. Pada tahun 2007 volumenya naik sebesar 3,11 persen menjadi 801,7 juta dan nilainya juga naik sebesar 11,69 persen menjadi US\$432,1 juta.

Pada tahun 2008 ekspor kaca dan barang dari kaca volume ekspornya turun sebesar 2,88 persen menjadi 778,6 ribu ton, sedangkan nilainya naik 1,48 persen menjadi US\$438,5 juta. Selanjutnya pada tahun 2009, volume ekspornya kembali turun sebesar 8,93 persen menjadi 709,1 ribu ton dan nilainya juga mengalami penurunan sebesar 19,57 persen menjadi US\$352,7 juta. Pada tahun 2010 volume dan nilai ekspornya naik sebesar 18,23 persen dan 22,74 persen menjadi 838,3 ribu ton dan US\$432,9 juta.

**Tabel 4.10. Perkembangan Ekspor Kaca dan Barang dari Kaca
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	868 006	383 695	111,84
2005	822 207	397 563	103,61
2006	777 571	386 876	97,31
2007	801 724	432 083	111,69
2008	778 614	438 491	101,48
2009	709 070	352 695	80,43
2010	838 300	432 894	122,74

Lima negara tujuan utama komoditi ini pada tahun 2004 adalah Cina sebesar US\$ 52,4 juta, Malaysia dengan nilai US\$29,3 juta, Australia dengan nilai US\$29,1 juta, Singapura dengan nilai US\$26,3 juta dan Jepang dengan nilai US\$26,1 juta. Komoditi ini memberikan kontribusi terhadap total ekspor tahun 2004 sebesar 0,54 persen. Pada tahun 2005 negara tujuan ekspor utamanya adalah Jepang dengan nilai US\$48,2 juta, Singapura dengan nilai US\$27,0 juta, Malaysia dengan nilai US\$26,9 juta dan Cina dengan nilai US\$ 26,5 juta serta Amerika Serikat dengan nilai US\$26,4 juta. Pada tahun 2006 negara tujuan

utamanya adalah Jepang dengan nilai US\$66,9 juta, Malaysia dengan nilai US\$29,0 juta, Singapura dengan nilai US\$27,7 juta dan Australia dengan nilai US\$27,6 juta.

Pada tahun 2007 pasar utama ekspor kaca dan barang dari kaca adalah Jepang US\$ 76,3 juta, Malaysia US\$28,1 juta, Australia US\$26,5 juta dan Amerika Serikat US\$25,5 juta. Selanjutnya pada tahun 2008 negara tujuan ekspornya adalah Jepang, Australia, Malaysia dan Korea Selatan yang masing-masing memiliki nilai ekspor sebesar US\$67,4 juta, US\$ 38,4 juta, US\$33,7 juta dan US\$21,0 juta. Pada tahun 2009 negara tujuan ekspornya adalah Jepang dengan nilai US\$47,8 juta, Malaysia dengan nilai US\$27,2 juta, Australia dengan nilai US\$22,5 juta dan Vietnam dengan nilai US\$21,4 juta. Untuk tahun terakhir tercatat negara tujuan ekspornya adalah Jepang dengan nilai US\$49,9 juta, Malaysia dengan nilai US\$36,6 juta, Thailand dengan nilai US\$30,2 juta, dan Vietnam dengan nilai US\$30,1 juta.

4.6.5. Alas Kaki

Volume dan nilai ekspor alas kaki selama tujuh tahun terakhir cenderung menunjukkan perkembangan ke arah yang positif. Pada tahun 2004 baik volume maupun nilainya mengalami peningkatan, yaitu berturut-turut mencapai 101,3 ribu ton atau naik 1,87 persen dan naik 11,69 persen menjadi US\$1.320,5 juta. Ekspor alas kaki tahun 2005 masih meningkat yakni sebesar 2,87 persen untuk volume dan sebesar 8,18 persen untuk nilainya. Keadaan tersebut berlanjut di tahun 2006 hingga volumenya naik sebesar 7,73 persen menjadi 112,3 ribu ton dan nilainya naik 11,99 persen menjadi US\$1.599,8 juta.

**Tabel 4.11. Perkembangan Ekspor Alas Kaki
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	101 291	1 320 479	111,69
2005	104 202	1 428 518	108,18
2006	112 261	1 599 766	111,99
2007	114 794	1 637 955	102,39
2008	130 441	1 885 473	115,11
2009	123 341	1 736 114	92,08
2010	165 989	2 501 850	144,11

Negara yang mendominasi ekspor alas kaki ini tahun 2006 adalah negara Amerika Serikat, Jerman, Inggris, dan Belgia masing-masing sebesar US\$450,3 juta, US\$131,6 juta, US\$130,0 juta, dan US\$121,7 juta. Tahun 2007 ekspor tertinggi untuk produk ini adalah ke Amerika Serikat sebesar US\$384,0 juta, Jerman US\$156,5 juta, Belgia US\$146,8 juta, disusul Inggris US\$126,5 dan Italia US\$119,7 juta. Bahkan Amerika Serikat mengimpor alas kaki dari Indonesia sebesar 23,44 persen dari total ekspor alas kaki Indonesia. Seperti pada tahun 2007, pada tahun 2008 negara utama pengimpor komoditi ini adalah Amerika Serikat, Belgia, Jerman, Inggris dan Italia dengan nilai masing-masing sebesar US\$394,0 juta, US\$187,9 juta, US\$187,1 juta, US\$152,8 juta dan US\$139,5 juta.

Pada tahun 2009, akibat krisis ekonomi global baik volume maupun nilai ekspor alas kaki mengalami penurunan. Volume ekspor komoditi ini mengalami penurunan sebesar 5,44 persen menjadi 123,3 ribu ton dan nilainya mengalami penurunan sebesar 7,92 persen menjadi US\$1.736,1 juta. Pada tahun ini, komoditi ini sebagian besar diekspor ke Amerika Serikat yaitu sebesar US\$401,5 juta, Belgia sebesar US\$183,9 juta, Jerman sebesar US\$156,9 juta dan Inggris sebesar US\$142,0 juta. Pada tahun 2010 volume maupun nilai ekspor alas kaki mengalami peningkatan sebesar 34,58 persen dan 44,11 persen menjadi 166,0 ribu ton dan US\$2.501,8 juta. Pangsa utama ekspor alas kaki pada tahun ini adalah Amerika Serikat sebesar US\$564,1 juta, Belgia sebesar US\$213,6 juta, Jerman sebesar US\$212,8 juta, Inggris sebesar US\$196,5 juta, dan Italia sebesar US\$164,6 juta.

4.6.6. Kertas dan Barang dari Kertas

Pada tahun 2004 volume komoditi ini mencapai 3.110,9 ribu ton atau naik 1,46 persen dari tahun sebelumnya dan nilainya naik 11,04 persen menjadi US\$2.228,9 juta. Pada tahun 2005 baik volume maupun nilai mengalami peningkatan masing-masing 2,43 persen dan 4,30 persen. Demikian juga untuk tahun 2006 mengalami kenaikan baik dari sisi volume dan nilainya, hingga volumenya menjadi 3.792,7 ribu ton dan nilainya sebesar US\$2.859,2 juta. Komoditi ini memberikan kontribusi terhadap total ekspor sektor industri pada tahun 2006 sebesar 4,40 persen. Adapun negara yang mendominasi komoditi ekspor ini pada tahun 2006 adalah negara Jepang, Malaysia, Cina, dan Australia yang masing-masing sebesar US\$321,5 juta, US\$258,0 juta, US\$201,3 juta dan US\$170,4 juta.

Pada tahun 2007 nilai ekspor komoditi kertas dan barang dari kertas mengalami kenaikan sebesar 18,03 persen menjadi US\$3.374,8 juta. Nilai ekspor terbesarnya adalah ke

Amerika Serikat sebesar US\$296,8 juta, disusul Malaysia sebesar US\$287,5 juta, Jepang US\$281,8 juta, Cina US\$195,0 juta dan Australia US\$183,4 juta. Selanjutnya pada tahun 2008 volume ekspor komoditi ini mengalami penurunan sebesar 0,81 persen menjadi 4.085,4 ribu ton, sedangkan nilainya mengalami peningkatan sebesar 12,51 persen menjadi US\$ 3.796,9 juta. Nilai ekspor kertas dan barang dari kertas pada tahun 2008 yang terbesar adalah ke Jepang yaitu sebesar US\$347,8 juta, selanjutnya ke Malaysia sebesar US\$301,8 juta, ke Amerika Serikat sebesar US\$285,5 juta, dan ke Cina sebesar US\$195,7 juta. Untuk tahun 2009 volume ekspornya mengalami peningkatan sebesar 4,93 persen menjadi 4.286,8 ribu ton sedangkan nilainya mengalami penurunan sebesar 10,32 persen menjadi US\$3.405,0 juta. Bagian terbesar komoditi ini diekspor ke Jepang sebesar US\$403,4 juta, Malaysia sebesar US\$271,1 juta, Amerika Serikat sebesar US\$270,3 juta dan Vietnam sebesar US\$181,1 juta. Pada tahun 2010 volume ekspor kertas dan barang dari kertas meningkat sebesar 6,43 persen menjadi 4.562,6 ribu ton, begitu pula dengan nilai ekspornya mengalami peningkatan sebesar 24,58 persen menjadi US\$4.241,8 juta. Negara tujuan ekspor utama pada tahun ini yaitu Jepang sebesar US\$447,5 juta, Malaysia sebesar US\$343,0 juta, Uni Emirat Arab sebesar US\$295,1 juta, dan Amerika Serikat sebesar US\$267,1 juta.

**Tabel 4.12. Perkembangan Ekspor Kertas & Barang Dari Kertas
Tahun 2004–2010**

Deskripsi/Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	3 110 868	2 228 871	111,04
2005	3 186 554	2 324 774	104,30
2006	3 792 689	2 859 218	122,99
2007	4 118 817	3 374 837	118,03
2008	4 085 376	3 796 907	112,51
2009	4 286 829	3 405 012	89,68
2010	4 562 619	4 241 794	124,58

4.6.7. Kulit dan Barang dari Kulit

Sejak tahun 2004 sampai tahun 2005 volume ekspor kulit dan barang dari kulit mengalami peningkatan, namun mulai tahun 2006 sampai tahun 2009 terus mengalami penurunan. Jika dilihat dari relatif harganya, tampak bahwa ada kecenderungan harganya

semakin meningkat. Berturut-turut dapat dilihat besarnya relatif harga dari tahun 2004 sampai tahun 2010 masing-masing sebesar US\$6,80; US\$7,40; US\$13,29; US\$18,75; US\$19,87; US\$16,27 dan US\$15,66 per kg.

Negara-negara yang mengimpor komoditi ini tahun 2006 antara lain adalah Hongkong sebesar US\$27,6 juta, Cina sebesar US\$25,3 juta dan Malaysia sebesar US\$22,4 juta. Jika dibandingkan terhadap total nilai ekspor sektor industri, pada tahun 2007 kontribusi ekspor kulit dan barang dari kulit sebesar 0,30 persen, tahun 2008 kontribusinya mencapai 0,26 persen dan pada tahun 2009 kontribusinya hanya sebesar 0,24 persen. Negara pengimpor terbesar komoditi ini pada tahun 2009 adalah Hongkong yaitu sebesar US\$42,1 juta, Amerika Serikat sebesar US\$29,2 juta, Cina sebesar US\$20,0 juta dan Malaysia sebesar US\$13,5 juta. Selanjutnya pada tahun 2010, kontribusi ekspor komoditi ini sebesar 0,21 persen, dengan negara tujuan utama adalah Hongkong sebesar US\$55,4 juta, Amerika Serikat sebesar US\$40,6 juta, Vietnam sebesar US\$12,4 juta, dan Cina sebesar US\$11,1 juta.

**Tabel 4.13. Perkembangan Ekspor Kulit & Barang Dari Kulit
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	15 648	106 412	120,03
2005	17 616	130 339	122,49
2006	13 357	177 481	136,17
2007	12 101	226 895	127,84
2008	11 411	226 773	99,95
2009	10 743	174 836	77,10
2010	13 223	207 015	118,41

4.6.8. Produk Farmasi

Seperti terlihat pada tabel 4.14 volume ekspor produk farmasi sejak tahun 2005 sampai tahun 2010 cenderung memperlihatkan peningkatan. Pada tahun 2010 volume ekspornya mencapai 16,4 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 29,96 persen dari tahun sebelumnya, demikian juga nilainya mengalami peningkatan sebesar 44,05 persen menjadi US\$306,8 juta.

**Tabel 4.14. Perkembangan Ekspor Produk Farmasi
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	10 562	118 137	113,26
2005	8 125	97 046	82,15
2006	9 488	131 790	135,80
2007	10 964	176 399	133,85
2008	11 976	205 335	116,40
2009	12 623	212 970	103,72
2010	16 404	306 791	144,05

Pada tahun 2010, produk farmasi ini mempunyai pasaran yang cerah terutama di negara India, Korea Selatan, Jepang dan Filipina yang masing-masing mempunyai nilai ekspor sebesar US\$58,6 juta, US\$49,8 juta, US\$35,3 juta dan US\$27,2 juta. Jika dibandingkan dengan total ekspor hasil industri, ekspor produk farmasi tahun 2010 hanya mencapai sekitar 0,31 persen saja.

4.6.9. Gliserol dan Larutan Alkali

Kontribusi ekspor gliserol dan larutan alkali terhadap total ekspor sektor industri pada tahun 2010 hanya mencapai 0,006 persen. Cina, Jepang, Filipina dan Amerika Serikat merupakan negara utama tujuan ekspor komoditi ini pada tahun 2010. Volume ekspor komoditi ini dari tahun 2004 sampai tahun 2010 berturut-turut sebesar 25,9 ribu ton, 27,5 ribu ton, 17,8 ribu ton, 47,8 ribu ton, 85,8 ribu ton, 49,3 ribu ton dan 30,5 ribu ton. Sedangkan untuk nilai ekspornya berturut-turut sebesar US\$16,1 juta, US\$12,9 juta, US\$ 4,9 juta, US\$13,4 juta, US\$30,4 juta, US\$9,7 juta dan US\$5,9 juta.

**Tabel 4.15. Perkembangan Ekspor Gliserol & Larutan Alkali
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Niai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	25 884	16 095	347,02
2005	27 452	12 879	80,02
2006	17 849	4 928	38,27
2007	47 793	13 386	271,63
2008	85 839	30 355	226,77
2009	49 291	9 703	31,97
2010	30 546	5 916	60,97

4.6.10. Margarine dan Lemak Lainnya

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai ekspor margarine dan lemak lainnya pada tahun 2004 meningkat 74,35 persen menjadi US\$139,4 juta dan volume ekspor naik 53,80 persen menjadi 273,9 ribu ton. Pada tahun 2005 volume ekspor meningkat mencapai 277,3 ribu ton, tetapi nilainya turun menjadi US\$128,7 juta. Sedangkan pada tahun 2006 volumenya menurun, sedangkan disisi lain nilainya meningkat dibandingkan dengan tahun 2005. Tahun 2007 menjadi tahun kebangkitan ekspor produk ini, nilai ekspornya tercatat mengalami kenaikan sebesar 101,67 persen menjadi US\$273,8 juta, dan volumenya naik menjadi 365,6 ribu ton

Pada tahun 2008, baik volume maupun nilai ekspor komoditi ini mengalami kenaikan. Volume ekspor mengalami peningkatan sebesar 39,53 persen menjadi 510,1 ribu ton dan nilainya mengalami peningkatan sebesar 94,08 persen menjadi US\$531,4 juta. Negara-negara yang paling banyak mengimpor produk ini pada tahun 2008 adalah Irak, Cina, Rusia dan Algeria masing-masing dengan nilai impornya sebesar US\$116,4 juta, US\$82,3 juta, US\$49,2 juta dan US\$25,2 juta. Selanjutnya pada tahun 2009, baik volume maupun nilai ekspor komoditi ini mengalami penurunan yang cukup drastis. Volume ekspornya mengalami penurunan sebesar 31,65 persen menjadi 348,7 ribu ton dan nilainya juga mengalami penurunan sebesar 50,27 persen menjadi US\$264,3 juta. Negara utama pengimpor produk ini pada tahun 2009 adalah Cina yaitu sebesar US\$34,8 juta, Rusia sebesar US\$24,5 juta, Nigeria sebesar US\$18,3 juta dan Denmark sebesar US\$15,5 juta.

Pada tahun 2010 volume dan nilai komoditi ini meningkat sebesar 2,15 persen dan 31,15 persen yaitu menjadi 356,2 ribu ton dan US\$346,6 juta. Negara tujuan utama pada tahun ini yaitu Cina sebesar US\$64,0 juta, Nigeria US\$33,4 juta, Rusia US\$19,6 juta dan Algeria US\$ 17,9 juta.

**Tabel 4.16. Perkembangan Ekspor Margarine & Lemak Lainnya
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	273 925	139 367	174,35
2005	277 326	128 726	92,36
2006	270 380	135 776	105,48
2007	365 578	273 815	201,67
2008	510 093	531 431	194,08
2009	348 667	264 288	49,73
2010	356 152	346 603	131,15

4.6.11. Sabun Mandi dan Cuci

Pada tahun 2004 volume komoditi ini 468,4 ribu ton dengan nilainya US\$305,8 juta atau naik 24,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Negara tujuan utama ekspor komoditi ini tahun 2005 adalah Malaysia dengan nilai US\$43,3 juta, Singapura dengan nilai US\$23,7 juta, Cina dengan nilai US\$17,7 juta, Nigeria dengan nilai US\$15,2 juta dan Angola dengan nilai US\$11,6 juta. Tahun 2006, negara tujuan utamanya adalah Malaysia dengan nilai US\$41,4 juta, Singapura dengan nilai US\$23,8 juta, Cina dengan nilai US\$21,2 juta, Nigeria dengan nilai US\$17,1 juta dan Angola dengan nilai US\$16,6 juta, sedangkan tahun 2007 negara tujuan ekspor utama sabun mandi dan cuci adalah ke Malaysia sebesar US\$53,7 juta, Cina sebesar US\$21,4 juta dan Singapura sebesar US\$18,3 juta.

Pada tahun 2008, baik volume maupun nilai ekspor komoditi ini mengalami kenaikan, volume ekspornya mengalami kenaikan sebesar 4,81 persen menjadi 509,2 ribu ton dan nilai ekspornya mengalami kenaikan sebesar 32,07 persen menjadi US\$540,1 juta. Negara pengimpor terbesar komoditi ini pada tahun 2008 adalah Malaysia, Benin, dan Ghana dengan nilai masing-masing sebesar US\$65,6 juta, US\$28,9 juta dan US\$27,7 juta.

Selanjutnya pada tahun 2009, volume ekspor komoditi ini mengalami kenaikan sebesar 6,52 persen menjadi 542,4 ribu ton tetapi nilainya mengalami penurunan sebesar 3,10 persen menjadi US\$523,4 juta. Negara pengimpor terbesar pada tahun 2009 adalah Malaysia yaitu sebesar US\$56,3 juta, Benin sebesar US\$31,7 juta, Uni Emirat Arab sebesar US\$30,0 juta dan Angola sebesar US\$25,9 juta. Pada tahun 2010, volume ekspor komoditi ini mengalami kenaikan 1,57 persen menjadi 550,9 ribu ton dan nilainya mengalami kenaikan sebesar 10,77 persen menjadi US\$579,8 juta. Negara tujuan utama pada tahun ini yaitu Malaysia sebesar US\$62,0 juta, Angola sebesar US\$42,3 juta, Benin sebesar US\$38,3 juta dan Singapura sebesar US\$27,7 juta.

**Tabel 4.17. Perkembangan Ekspor Sabun Mandi Dan Cuci
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	468 448	305 848	124,07
2005	451 421	323 524	105,78
2006	474 798	343 259	106,10
2007	485 784	408 966	119,14
2008	509 150	540 118	132,07
2009	542 351	523 401	96,90
2010	550 865	579 750	110,77

4.6.12. Bahan Celup Organik Sintetik

Fluktuasi nilai ekspor bahan celup organik sintetik ini dapat dilihat pula dari relatif harganya selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 yaitu masing-masing sebesar US\$ 2,56; US\$2,80; US\$3,19; US\$3,72, US\$4,81, US\$4,48 dan US\$4,52 per kg. Selama masa tujuh tahun baik volume maupun nilai ekspornya cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2007 volume ekspor komoditi ini mencapai 34,4 ribu ton dan nilai ekspornya mencapai US\$128,3 juta. Selanjutnya pada tahun 2008 nilai ekspor komoditi ini mengalami peningkatan sebesar 5,11 persen menjadi US\$134,8 juta sedangkan volume ekspornya justru mengalami penurunan sebesar 18,55 persen menjadi 28,1 ribu ton.

**Tabel 4.18. Perkembangan Ekspor Bahan Celup Organik Sintetik
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	40 006	102 528	97,72
2005	37 178	104 233	101,66
2006	42 246	134 706	129,24
2007	34 443	128 286	95,23
2008	28 053	134 836	105,11
2009	21 115	94 561	70,13
2010	25 079	113 267	119,78

Pada tahun 2009, volume ekspor komoditi ini mengalami penurunan sebesar 24,73 persen menjadi 21,1 ribu ton dan nilainya juga mengalami penurunan sebesar 29,87 persen menjadi US\$94,6 juta. Ekspor komoditi ini pada tahun 2009 mendapat pasar yang baik terutama di negara Singapura karena 18,50 persen ekspor komoditi ini ditujukan ke negara tersebut yaitu sebesar US\$17,5 juta, disusul ke Jerman, Cina, Turki dan Jepang yang masing-masing sebesar US\$11,7 juta, US\$11,1 juta, US\$8,0 juta dan US\$7,3 juta. Pada tahun 2010 baik volume maupun nilai ekspor komoditi ini mengalami peningkatan sebesar 18,77 persen dan 19,78 persen yaitu menjadi 25,1 ribu ton dan US\$113,3 juta. Negara pengimpor terbesar pada tahun ini yaitu Singapura sebesar US\$18,9 juta, Jepang sebesar US\$15,9 juta, Cina sebesar US\$12,2 juta, dan Amerika Serikat sebesar US\$9,1 juta.

**Tabel 4.19. Perkembangan Ekspor Hasil Industri Lain
Tahun 2004–2010**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Barang Logam Tidak Mulia			
2004	2 517 747	3 929 682	157,61
2005	2 630 778	5 227 203	133,02
2006	3 272 096	7 262 660	138,94
2007	3 554 901	9 476 077	130,48
2008	3 192 847	9 835 565	103,79
2009	2 640 553	6 941 876	70,58
2010	2 820 698	10 062 434	144,95
Timah			
2004	91 377	617 870	208,92
2005	144 846	920 783	149,03
2006	121 168	926 803	100,65
2007	78 744	1 034 244	111,59
2008	112 727	1 993 482	192,75
2009	101 412	1 267 964	63,61
2010	93 898	1 734 649	136,81
Aluminium			
2004	247 646	490 997	131,67
2005	280 727	613 019	124,85
2006	314 849	862 407	140,68
2007	293 235	868 070	140,68
2008	282 544	865 218	99,67
2009	257 776	527 044	60,91
2010	301 952	771 827	146,44
Nikel			
2004	104 458	725 606	371,57
2005	104 422	927 035	127,76
2006	98 450	1 266 085	136,57
2007	118 969	2 355 607	186,05
2008	104 838	1 429 546	60,69
2009	69 483	584 071	40,86
2010	112 688	1 435 873	245,84

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Baja			
2004	1 530 765	1 129 116	137,70
2005	1 572 411	1 309 284	115,96
2006	2 374 637	2 123 297	162,17
2007	2 381 068	2 266 590	106,75
2008	2 197 506	3 088 641	136,27
2009	1 699 679	1 995 057	64,59
2010	1 822 103	2 569 543	128,80
Tembaga			
2004	248 799	798 173	118,75
2005	459 369	1 257 526	157,55
2006	290 746	1 904 420	151,44
2007	332 198	2 731 694	143,44
2008	284 571	2 202 460	80,63
2009	324 752	2 367 121	107,48
2010	317 985	3 305 777	139,65
Seng			
2004	3 664	4 842	107,55
2005	4 264	5 535	114,31
2006	5 017	8 717	157,49
2007	5 193	10 654	122,22
2008	4 257	9 291	87,21
2009	5 443	5 858	63,05
2010	3 150	4 186	71,46
Logam Tidak Mulia Lain			
2004	291 038	163 078	122,83
2005	64 719	194 021	118,97
2006	67 228	170 932	88,10
2007	345 493	209 218	122,40
2008	206 404	246 927	118,02
2009	182 008	194 761	78,87
2010	168 922	240 580	123,53

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Meubel dan Bagiannya			
2004	821 406	1 651 026	105,94
2005	860 494	1 834 759	111,13
2006	856 241	1 843 430	100,47
2007	871 718	1 907 950	103,50
2008	804 696	1 893 140	99,22
2009	677 404	1 627 356	85,96
2010	740 556	1 919 122	117,93
Dari Rotan			
2004	124 446	312 647	113,56
2005	119 063	331 167	105,92
2006	117 311	319 679	96,53
2007	130 081	315 264	98,62
2008	131 705	301 272	95,56
2009	110 405	252 362	83,77
2010	91 459	275 600	109,21
Dari Bahan Lainnya			
2004	696 960	1 338 379	104,31
2005	741 430	1 503 592	112,34
2006	738 930	1 523 752	101,34
2007	741 637	1 592 686	104,52
2008	672 990	1 591 868	99,95
2009	566 999	1 374 994	86,38
2010	649 097	1 643 522	119,53
Asam Berlemak			
2004	589 912	298 366	71,42
2005	631 444	316 703	106,15
2006	718 725	354 355	111,89
2007	718 220	496 380	140,08
2008	897 045	734 408	147,95
2009	889 529	545 330	74,25
2010	960 976	904 212	165,81

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Stearin			
2004	177 808	93 420	432,56
2005	189 230	90 602	96,98
2006	174 360	91 071	100,52
2007	131 112	107 343	117,87
2008	137 173	135 687	126,41
2009	161 113	116 748	86,04
2010	225 485	224 672	192,44
Pupuk			
2004	477 519	87 824	46,75
2005	724 034	171 648	195,45
2006	96 481	19 515	11,37
2007	747 493	219 261	1 123,55
2008	274 473	162 731	74,22
2009	662 340	222 766	136,89
2010	1 162 117	360 379	161,77
Rotan Olahan			
2004	34 795	23 051	111,96
2005	19 795	16 514	71,64
2006	23 088	21 106	127,81
2007	31 300	29 021	137,50
2008	33 185	32 287	111,25
2009	30 076	29 950	92,76
2010	34 895	34 928	116,62
Preparat Pembasmi Kuman			
2004	32 582	64 567	132,42
2005	34 343	67 038	103,83
2006	44 361	89 889	134,09
2007	116 651	110 159	122,55
2008	55 697	135 414	122,93
2009	59 188	163 437	120,69
2010	73 290	201 051	123,01

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Damar Tiruan, Bahan Plastik			
2004	999 605	1 326 597	116,47
2005	1 122 025	1 562 099	117,75
2006	1 217 412	1 738 158	111,27
2007	1 225 875	1 906 677	109,70
2008	1 222 718	2 132 506	111,84
2009	1 208 707	1 772 432	83,11
2010	1 260 698	2 152 608	121,45
Bahan Kertas			
2004	1 676 962	588 744	74,41
2005	2 552 966	932 708	158,42
2006	2 812 624	1 124 050	120,51
2007	2 437 372	1 065 657	94,81
2008	2 616 030	1 422 715	133,51
2009	2 244 081	867 365	60,97
2010	2 572 666	1 466 370	169,06
Produk Keramik			
2004	692 455	278 308	118,65
2005	617 595	273 976	98,44
2006	583 415	288 245	105,21
2007	493 444	290 001	100,61
2008	478 441	304 282	104,92
2009	426 521	267 325	87,85
2010	440 160	342 378	128,08
Emas Batangan			
2004	20	219 697	83,44
2005	16	209 891	95,54
2006	32	531 169	253,07
2007	32	687 012	129,34
2008	30	826 142	120,25
2009	25	754 434	91,32
2010	33	1 130 396	149,83

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Karet Alam Olahan			
2004	2 247 741	2 954 103	141,37
2005	2 417 792	3 545 681	120,03
2006	2 701 607	5 465 148	154,14
2007	2 867 783	6 179 875	113,08
2008	2 730 768	7 579 663	122,65
2009	2 494 344	4 870 676	64,26
2010	2 895 875	9 314 967	191,25
Barang Dari Karet			
2004	385 235	787 581	129,73
2005	398 025	968 121	122,92
2006	423 944	1 157 314	119,54
2007	468 638	1 321 609	114,20
2008	443 858	1 537 781	116,36
2009	512 228	1 639 512	106,62
2010	556 890	2 019 556	123,18
Sheet			
2004	145 895	170 145	373,86
2005	334 125	430 068	152,77
2006	325 393	609 001	141,61
2007	275 497	560 423	92,02
2008	137 755	365 545	65,23
2009	77 040	126 439	34,59
2010	60 166	192 546	152,28
Crumb Rubber			
2004	1 680 187	1 946 104	138,76
2005	1 674 721	2 133 392	109,62
2006	1 948 012	3 690 827	173,00
2007	2 097 098	4 243 334	114,97
2008	2 118 196	5 595 210	131,86
2009	1 872 797	3 050 418	54,52
2010	2 229 151	6 942 690	227,60

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Crepe			
2004	36 424	50 273	145,41
2005	10 921	14 101	28,05
2006	4 258	8 005	56,77
2007	26 551	54 509	680,94
2008	30 959	81 128	148,83
2009	32 279	54 307	66,94
2010	49 669	160 174	294,94
Bungkil Kelapa			
2004	267 052	23 530	105,18
2005	323 774	25 269	107,39
2006	238 359	15 774	62,42
2007	323 288	36 371	230,58
2008	247 022	34 406	94,60
2009	209 046	24 767	71,98
2010	231 397	25 488	102,91
Minyak Atsiri dan Lainnya			
2004	58 051	188 625	121,16
2005	55 661	204 961	108,66
2006	51 717	212 066	103,47
2007	59 680	284 812	134,30
2008	65 910	367 466	129,02
2009	72 774	340 307	92,61
2010	90 057	467 979	137,52
Minyak Atsiri Lainnya			
2004	1 647	18 343	76,68
2005	1 228	18 622	101,52
2006	1 275	19 642	105,48
2007	4 727	99 317	505,64
2008	4 261	146 044	147,05
2009	4 405	89 626	61,37
2010	4 352	123 635	137,95

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Wangi-wangian dari Minyak Atsiri			
2004	54 215	142 444	127,04
2005	51 754	142 445	100,00
2006	47 609	148 439	104,21
2007	54 953	185 495	124,96
2008	61 648	221 422	119,37
2009	68 369	250 681	113,21
2010	85 705	344 343	137,36
Pesawat Udara dan Bagiannya			
2004	1 646	47 943	184,94
2005	6 234	119 441	149,13
2006	6 179	258 597	216,51
2007	4 111	194 895	75,37
2008	3 633	103 160	52,93
2009	3 907	239 101	231,78
2010	3 778	127 339	53,26
Kapal Laut dan Sejenisnya			
2004	126 628	52 460	37,18
2005	226 917	195 775	373,19
2006	271 020	463 308	236,65
2007	753 223	643 266	138,84
2008	454 796	818 336	127,22
2009	372 042	1 080 176	132,00
2010	309 947	1 136 962	105,26
Perlengkapan Olah- Raga dan Mainan			
2004	31 862	196 413	109,31
2005	29 118	195 582	99,58
2006	32 655	215 166	110,01
2007	31 798	244 927	113,83
2008	31 682	279 081	113,94
2009	29 855	253 978	91,01
2010	36 998	373 269	146,97

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Pena dan Pensil			
2004	7 377	47 597	97,53
2005	8 384	56 005	17,67
2006	9 762	65 756	117,41
2007	10 871	74 734	113,65
2008	9 389	71 371	55,50
2009	8 219	66 684	93,43
2010	12 152	89 347	133,99
Suku Cadang Kendaraan			
2004	130 011 029	715 894 052	137,64
2005	164 454 078	967 947 527	135,21
2006	183 304 571	1 162 856 138	120,14
2007	161 458 624	1 128 463 360	97,04
2008	188 399 327	1 324 540 227	117,38
2009	147 021 189	984 419 028	74,32
2010	189 624 034	1 397 462 565	141,96
Industri Lainnya			
2004	1 459 283	2 389 136	119,25
2005	1 623 783	2 894 974	121,17
2006	3 463 713	3 434 226	118,63
2007	6 514 848	4 724 880	137,58
2008	3 317 925	5 997 890	126,94
2009	1 995 412	5 307 722	88,49
2010	2 402 696	6 186 327	116,55

BAB V
EKSPOR HASIL PERTAMBANGAN

Sektor pertambangan adalah salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia, karena negeri ini memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar, serta merupakan sumber pendapatan devisa negara melalui ekspor. Disamping itu sektor ini juga mendukung pertumbuhan sektor industri yang menggunakan bahan baku dari sektor pertambangan. Pasaran hasil tambang pada umumnya ditujukan untuk pasaran ekspor, dengan demikian perkembangan harga dan pemasaran komoditi tambang di pasaran internasional sangat mempengaruhi perkembangan produksi dan pemasaran hasil tambang Indonesia.

Kontribusi nilai ekspor sektor pertambangan dari tahun ke tahun menunjukkan kontribusi yang menurun, walaupun dari segi nilai mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2004 kontribusinya sebesar 6,65 persen atau turun sebesar 0,11 poin. Kemudian tahun 2005 kontribusinya naik 2,63 poin atau sebesar 9,28 persen. Sedangkan tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 kontribusinya masing-masing sebesar 11,10 persen, 10,42 persen, 10,88 persen, 16,90 persen dan 16,93 persen.

Tabel 5.1. Perkembangan Ekspor Hasil Tambang
Tahun 2004–2010

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	US\$) Nilai FOB (Ribu)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total (Tanpa Pasir)			
2004	123 382 474	4 744 639	119,04
2005	149 856 669	7 937 354	167,29
2006	212 288 645	11 164 077	140,65
2007	229 843 911	11 880 224	106,41
2008	246 225 806	14 906 053	125,47
2009	272 362 748	19 692 134	132,11
2010	359 966 576	26 712 581	135,65

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	US\$) Nilai FOB (Ribu)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total (+ Pasir)			
2004	126 542 567	4 761 375	119,17
2005	153 315 703	7 946 798	166,90
2006	215 870 449	11 191 484	140,83
2007	230 245 028	11 884 904	106,20
2008	246 226 052	14 906 165	125,42
2009	272 362 842	19 692 339	132,11
2010	359 966 578	26 712 581	135,65

Perkembangan nilai ekspor sektor pertambangan dalam kurun waktu 2004-2010 meningkat. Pada periode tersebut, yaitu masing-masing naik sebesar 19,17 persen, 66,90 persen, 40,83 persen, 6,20 persen, 25,42 persen, 32,11 persen dan 35,65 persen. Pada tahun 2004 nilai ekspornya mencapai US\$4.761,4 juta, tahun 2005 mencapai US\$7.946,8 juta dan tahun 2006 mencapai US\$11.191,5 juta, tahun 2007 meningkat menjadi US\$11.884,9 juta, tahun 2008 meningkat menjadi US\$14.906,2 juta, tahun 2009 menjadi US\$19.692,3 juta dan tahun 2010 meningkat menjadi US\$26.712,6 juta.

Negara tujuan ekspor untuk komoditi pertambangan dari tahun ke tahun selalu beragam. Diantara negara konsumen komoditi hasil pertambangan tersebut adalah Jepang, Cina dan Korea Selatan yang merupakan negara tujuan utama ekspor dan sebagian besar komoditi utama pertambangan ditujukan pada negara industri terkemuka tersebut.

5.1. Bijih Tembaga

Salah satu komoditi utama nonmigas dari sektor pertambangan adalah bijih tembaga. Komoditi ini tiap tahunnya memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total nilai ekspor sektor pertambangan. Kontribusi bijih tembaga sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 terhadap total sektor pertambangan rata-rata sebesar 32,94 persen tiap tahunnya. Dalam kurun waktu tersebut peranan komoditi ini terhadap sektor pertambangan semakin menurun. Adapun kontribusi ekspor komoditi ini terhadap total ekspor sektor pertambangan pada tahun 2010 adalah sebesar 25,76 persen atau turun 0,14 poin dibandingkan kontribusi

tahun sebelumnya yang mencapai 25,90 persen. Begitu juga nilai ekspor bijih tembaga menunjukkan kenaikan nilai rata-rata 25,53 persen tiap tahunnya.

**Tabel 5.2. Perkembangan Ekspor Bijih Tembaga
Tahun 2004–2010**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	1 807 696	1 802 409	97,18
2005	2 382 867	3 310 985	183,70
2006	2 330 755	4 646 103	140,32
2007	1 726 595	4 212 653	90,67
2008	1 626 960	3 344 584	79,39
2009	2 330 261	5 101 280	152,52
2010	2 642 087	6 882 171	134,91

Negara tujuan utama untuk komoditi ini di tahun 2010 adalah Jepang, Korea Selatan, Spanyol, India dan Cina dengan nilai masing-masing US\$2.876,3 juta, US\$1.129,0 juta, US\$1.083,9 juta, US\$973,7 juta dan US\$331,3 juta.

5.2. Batubara

Komoditi batubara dalam sektor pertambangan merupakan komoditi utama yang mempunyai prospek yang cerah, yang ditandai dengan nilai ekspor yang besar dan memberikan kontribusi besar terhadap total ekspor pertambangan. Komoditi batu bara sejak meningkatnya harga minyak dunia, mulai mendapat perhatian baik di dunia maupun di Indonesia sendiri. Hal tersebut disebabkan komoditi batu bara mulai dijadikan sebagai salah satu energi pengganti minyak bumi yang persediaanya sudah mulai menipis sementara cadangan batu bara masih sangat melimpah.

**Tabel 5.3. Perkembangan Ekspor Batubara
Tahun 2004–2010**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	105 629 868	2 748 784	138,82
2005	129 044 089	4 354 121	158,40
2006	184 009 017	6 085 745	139,77
2007	195 785 858	6 681 415	109,79
2008	201 021 669	10 485 175	156,93
2009	234 793 072	13 817 148	131,78
2010	298 844 440	18 499 393	133,89

Perkembangan nilai ekspor batu bara dalam kurun waktu 2004-2010, memperlihatkan adanya peningkatan, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 58,40 persen. Demikian juga jika dilihat dari beratnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2010 sebesar 298.844,4 ribu ton. Dari sisi peranannya terhadap nilai ekspor sektor pertambangan, dalam kurun tujuh tahun terakhir tampak adanya fluktuatif dinamis, kontribusi pada tahun 2004 mencapai 57,73 persen. Tahun 2005 turun sehingga kontribusinya sebesar 54,79 persen. Demikian pula pada tahun 2006 terjadi sedikit penurunan kontribusi menjadi 54,38 persen. Sementara di tahun 2007 dan 2008 kembali terjadi kenaikan menjadi 56,22 persen dan 70,34 persen. Pada tahun 2009 dan 2010, kontribusinya mengalami penurunan menjadi 70,17 persen dan 69,25 persen. Pasokan batubara tersebut diantaranya berasal dari tambang-tambang di Kalimantan dan Sumatera.

Pada tahun 2010 tujuan utama ekspor komoditi ini adalah Cina sebesar US\$ 4.391,8 juta, Jepang sebesar US\$2.801,3 juta, Korea Selatan sebesar US\$2.514,6 juta, India sebesar US\$2.420,2 juta dan Taiwan sebesar US\$1.758,0 juta. Nilai ekspor kelima negara tersebut jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya menunjukkan kenaikan sebesar 40,68 persen.

5.3. Bauksit

Pada tahun 2004 ekspor bauksit mengalami penurunan sebesar 9,33 persen menjadi US\$17,2 juta. Tahun 2005 merupakan awal kebangkitan ekspor bauksit Indonesia, ditahun

ini ekspor bauksit membakukan nilai US\$23,6 juta naik sebesar 37,56 persen, tahun 2006 sebesar US\$58,1 juta atau naik sebesar 146,17 persen, tahun 2007 sebesar 105,4 juta atau naik sebesar 81,47 persen, tahun 2008 sebesar US\$216,3 juta naik sebesar 105,19 persen, tahun 2009 tercatat US\$249,7 juta atau naik 15,43 persen dan tahun 2010 ini tercatat US\$ 479,0 juta atau naik 91,82 persen.

Bila dilihat dari harga relatifnya, dalam kurun waktu 2004-2006 menunjukkan tren menurun. Ini dapat dilihat dari harga relatif pada tahun 2004 sebesar US\$15,43 per tonnya, kemudian turun di tahun 2005 menjadi US\$9,43 per tonnya. Penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2006 dengan harga terendah sebesar US\$7,99 per ton. Sementara itu dalam kurun waktu 2007-2010, harga relatifnya menunjukkan tren meningkat. Keadaan mulai membaik di tahun 2007 dengan harga sebesar US\$9,04 per ton atau naik 13,12 persen. Pada tahun 2008 harga komoditi ini kembali meningkat 42,52 persen menjadi US\$12,88 per tonnya. Demikian pula pada tahun 2009 dan 2010, harga relatifnya terus meningkat menjadi US\$ 16,96 per ton dan US\$17,47 per ton.

**Tabel 5.4. Perkembangan Ekspor Bauksit
Tahun 2004–2010**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	1 112 001	17 155	90,67
2005	2 502 616	23 599	137,56
2006	7 270 072	58 093	246,17
2007	11 663 310	105 428	181,47
2008	16 791 451	216 323	205,19
2009	14 720 321	249 705	115,43
2010	27 410 375	478 978	191,82

Pangsa pasar utama bauksit Indonesia untuk tahun 2009 adalah Cina dengan nilai ekspor US\$242,8 juta, dan Jepang dengan nilai ekspor US\$4,7 juta. Negara tujuan utama ekspor komoditi ini di tahun 2010 yaitu Cina dengan nilai sebesar US\$466,4 juta dengan kontribusi 97,38 persen, dan Jepang senilai US\$8,3 juta dengan kontribusi 1,73 persen.

5.4. Bijih Nikel

Kenaikan ekspor bijih nikel pada tahun 2004 yaitu sebesar 82,20 persen menjadi US\$ 108,4 juta, dibanding tahun sebelumnya yang hanya naik sebesar 17,24 persen. Tahun 2005 naik sebesar 29,08 persen menjadi US\$140,0 juta. Tahun 2006, terjadi kenaikan 44,66 persen menjadi US\$217,4 juta. Pada tahun 2007 ekspor komoditi ini mengalami puncak kejayaannya dan mencatatkan kenaikan sebesar 179,81 persen menjadi US\$608,4 juta. Sementara itu, tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 13,83 persen menjadi US\$524,3 juta, meskipun dari sisi volumenya mengalami peningkatan, dan tahun 2009 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 47,05 persen menjadi US\$277,6 juta. Pada tahun 2010, ekspornya mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 91,82 persen menjadi US\$ 532,4 juta.

Harga nikel di pasaran internasional cenderung fluktuatif karena komoditi tersebut diperdagangkan secara bebas tanpa adanya badan atau organisasi internasional yang mengaturnya, sehingga sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara produksi dari negara produsen dan permintaan dari negara konsumen. Harga yang dapat dicapai pada tahun 2004 yaitu sebesar US\$33,27 untuk setiap tonnya. Kemudian pada tahun 2005 dan 2006 harganya naik menjadi US\$37,80 dan US\$49,48 untuk setiap tonnya. Dan harga tertinggi dicapai pada tahun 2007 yaitu sebesar US\$67,40 untuk tiap tonnya. Sementara di tahun 2008 dan 2009 harganya turun menjadi US\$49,50 dan US\$26,21 untuk tiap tonnya. Kemudian tahun 2010, harganya kembali naik menjadi US\$30,31 per ton.

**Tabel 5.5. Perkembangan Ekspor Bijih Nikel
Tahun 2004–2010**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	3 259 008	108 441	182,20
2005	3 703 515	139 975	129,08
2006	4 394 125	217 431	144,66
2007	9 026 850	608 404	279,81
2008	10 592 151	524 260	86,17
2009	10 437 126	277 569	52,95
2010	17 566 047	532 446	191,82

Pada tahun 2004, ekspor komoditi ini sebagian besar ditujukan ke Jepang, Australia dan Ukraina masing – masing sebesar US\$84,1 juta, US\$16,7 juta dan US\$6,9 juta. Tahun 2005, ekspor ke Jepang, Ukraina dan Australia masing-masing US\$101,3 juta, US\$16,4 juta, US\$15,3 juta. Sementara itu pada tahun 2006, negara tujuan utamanya adalah Jepang, Ukraina, dan Cina dengan nilai ekspor masing-masing sebesar US\$110,4 juta, US\$36,9 juta, dan US\$26,2 juta. Negara tujuan utama ekspor bijih nikel ini pada tahun 2007 yaitu Cina, Jepang, dan Ukraina dengan nilai masing-masing sebesar US\$276,2 juta, US\$188,6 juta, dan US\$44,6 juta. Pada tahun 2008 negara tujuan utama masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu Cina dengan nilai US\$230,9 juta, Jepang senilai US\$171,1 juta, dan Ukraina sebesar US\$65,5 juta. Pada tahun 2009 negara tujuan utama ekspor komoditas ini adalah Cina sebesar US\$152,0 juta, Jepang US\$72,7 juta, dan Ukraina US\$31,5 juta. Demikian pula di tahun 2010, negara tujuan utama ekspor bijih nikel adalah Cina sebesar US\$348,4 juta, Jepang sebesar US\$99,0 juta dan Ukraina sebesar US\$47,8 juta.

5.5. Granit

Dalam kurun waktu 2004-2008 ekspor komoditi granit memberikan gambaran yang positif dengan tren yang meningkat. Pada tahun 2007 menunjukkan kenaikan yaitu sebesar 10,49 persen dengan nilai ekspornya mencapai US\$30,0 juta, dengan harga jual US\$9,3 tiap tonnya. Demikian pula di tahun 2008 meningkat tajam 68,12 persen menjadi US\$50,4 juta.

**Tabel 5.6. Perkembangan Ekspor Granit
Tahun 2004–2010**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	8 002 593	26 460	107,53
2005	7 478 050	26 628	100,63
2006	7 454 508	27 124	101,86
2007	3 236 560	29 969	110,49
2008	5 375 563	50 384	168,12
2009	2 033 417	17 977	35,68
2010	2 172 080	16 011	89,07

Sementara itu, tahun 2009 ekspor komoditi ini menurun tajam sebesar 64,32 persen menjadi US\$18,0 juta. Demikian pula di tahun 2010, ekspornya turun sebesar 10,93 persen menjadi US\$16,0 juta.

Selama tahun 2008 negara tujuan utama ekspor granit ditujukan ke Singapura yang memberikan kontribusi 96,34 persen terhadap total ekspor granit ke berbagai negara. Selain itu juga ditujukan ke Amerika Serikat dan Perancis. Pintu ekspor terbesar bagi komoditi ini berasal dari propinsi Kepulauan Riau dengan nilai ekspor sebesar US\$15,4 juta.

5.6 . Pasir Alam

Komoditi utama dari ekspor sektor pertambangan yang terakhir adalah pasir alam. Selama periode 2004-2006, ekspor pasir alam menunjukkan tren yang meningkat. Namun, sejak diterbitkan Surat Keputusan Menteri Perdagangan Nomor:02/M-DAG/PER/1/2007, ekspor pasir alam menurun sangat drastis 3,6 juta ton ditahun 2007 menjadi hanya 246 ton ditahun 2008, 94 ton ditahun 2009 dan hanya 2 ton ditahun 2010. Kebijakan tersebut didasari atas kerusakan lingkungan yang terjadi pada pulau-pulau di sekitar Provinsi Kepulauan Riau.

**Tabel 5. 7. Perkembangan Ekspor Pasir Alam
Tahun 2004–2010**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	3 160 093	6 736	68,05
2005	3 459 034	9 444	140,20
2006	3 581 804	27 407	290,22
2007	401 117	4 681	17,08
2008	246	112	2,39
2009	94	205	182,40
2010	2	0	0

Dilihat dari rata-rata kontribusinya terhadap sektor pertambangan hanya sebesar 0,08 persen. Tahun 2004 kontribusinya mencapai 0,14 persen dengan nilai US\$6,7 juta. Tahun 2005 nilainya mencapai US\$9,4 juta atau naik 40,20 persen. Tahun 2006 nilainya mencapai

US\$27,4 juta atau naik tajam 190,22 persen. Sementara di tahun 2007 kembali mengalami penurunan tajam sebesar 82,92 persen menjadi US\$4,7 juta. Hal yang sama terjadi pada tahun 2008 dengan nilai sebesar US\$112 ribu atau turun 97,61 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2009, nilainya hanya sebesar US\$205 ribu, sementara tahun 2010 hampir tidak ada nilai eksportnya.

**Tabel 5.8. Perkembangan Ekspor Hasil Tambang Lainnya
Tahun 2004–2010**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Bijih Timah / Tin			
2004	886	934	355,13
2005	1 219	481	51,50
2006	678	163	33,78
2007	229	28	17,18
2008	564	19	67,86
2009	3	60	310,82
2010	-	-	-
Hasil Tambang Lain			
2004	3 570 422	50 455	106,04
2005	4 744 313	81 564	161,66
2006	6 829 490	129 418	158,67
2007	8 404 509	242 327	187,24
2008	10 817 447	285 309	117,74
2009	8 048 550	228 395	80,05
2010	11 331 548	303 581	132,92

Pada tahun 2004 ekspor pasir alam ke Singapura sebesar US\$5,94 juta atau 88,13 persen. Seperti halnya ekspor granit, komoditi pasir alam ini banyak diekspor dari pelabuhan-pelabuhan di propinsi Riau. Tahun 2005 ekspor pasir alam ke Singapura US\$6,23 juta atau 66,16 persen. Pada tahun 2006 ekspor pasir alam ke Cina US\$18,39 juta atau menyumbang 67,09 persen. Sementara di tahun 2007 negara tujuan ekspor terbesar masih ke Cina dengan nilai US\$3,8 juta, ke Singapura senilai US\$732,3 ribu, dan Hongkong sebesar

US\$113,0 ribu. Sementara untuk pelabuhan ekspor terbesar berasal dari propinsi Jawa Timur dengan kontribusi 46,02 persen (US\$2,2 juta) dan Kalimantan Selatan sebesar 30,3 persen (US\$1,4 juta). Pada tahun 2008 pelabuhan ekspor terbesar berasal dari provinsi DKI Jakarta dengan kontribusi 99,22 persen (US\$111,5 ribu) dan Kepulauan Riau sebesar 0,56 persen (US\$0,6 ribu). Untuk negara tujuan ekspor terbesar ke Brunei Darussalam dengan peranan 44,79 persen atau senilai US\$50,4 ribu. Pada tahun 2009, negara tujuan ekspor terbesar adalah Afrika Selatan dengan kontribusi sebesar 94,70 persen atau senilai US\$194,2 ribu. Sementara pelabuhan ekspor terbesar berasal dari provinsi DKI Jakarta dengan kontribusi 98,57 persen atau senilai US\$202,1 ribu. Pada tahun 2010, nilai ekspor pasir alam sangat kecil hanya sebesar US\$353 dengan berat 1,8 ton.

<https://www.bps.go.id>

BAB VI

PENUTUP

1. Perkembangan ekspor migas dalam periode tahun 2004-2010 menunjukkan peningkatan nilai ekspor, tetapi pada tahun 2009 justru mengalami penurunan lebih dari 30 persen. Pada tahun 2009 terjadi penurunan harga minyak dengan relatif harga sebesar 41,28 karena pengaruh harga minyak dunia yang turun drastis. Seiring dengan meningkatnya harga minyak dunia pada tahun 2010, nilainya kembali naik secara signifikan sebesar 47,43 persen menjadi US\$28.039,6 juta.
2. Pangsa pasar ekspor nonmigas selama tujuh tahun terakhir secara global meningkat rata-rata 16,12 persen per tahun dari US\$55.939,3 juta pada tahun 2004 menjadi US\$ 129.739,5 juta tahun 2010. Tahun 2004 Indonesia melakukan pemulihan untuk kondisi perekonomian, sehingga pertumbuhannya menunjukkan pertumbuhan yang positif, yaitu sebesar 18,00 persen. Demikian pula, pertumbuhan ekspor nonmigas untuk tahun 2010 menunjukkan pertumbuhan yang positif, yaitu sebesar 33,08 persen. Pada tahun 2004 peranan total ekspor nonmigas terhadap total ekspor keseluruhan 78,14 persen, tahun 2010 menjadi 82,23 persen. Ekspor sektor industri masih memberikan kontribusi yang terbesar bagi kenaikan nilai ekspor nonmigas, tercatat tahun 2004 sebesar 87,02 persen, tahun 2010 mencapai 75,55 persen.
3. Ekspor hasil pertanian tahun 2004-2010 nilai ekspornya meningkat, tahun 2004 senilai US\$2.496,2 juta menjadi US\$5.001,9 juta pada tahun 2010. Peningkatan nilai ekspor sektor ini di tahun 2010 terutama disebabkan naiknya nilai untuk komoditi Ikan dan lain-lain, Rempah-rempah, Udang segar/beku, Ganggang laut, Buah-buahan, Damar dan getahnya dan Getah karet. Sedangkan komoditi yang menunjukkan perkembangan yang menurun adalah Tembakau, Sayur-sayuran, Kopi dan Kayu bulat. Pada tahun 2010, Biji coklat merupakan komoditi andalan sektor pertanian. Komoditi ini mampu memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 23,86 persen dengan nilai mencapai US\$1.191,5 juta. Komoditi kedua adalah Udang segar/beku yang memberikan kontribusi sebesar 17,26 persen dengan nilai US\$861,8 juta.
4. Sektor industri masih merupakan primadona ekspor dengan komposisi peran 75,55 persen tahun 2010. Beberapa komoditi antara lain minyak nabati, barang logam tidak

mulia, karet alam olahan, tekstil (pakaian jadi) dan alat listrik ukur fotografi memberikan peranan yang besar terhadap sektor industri. Ekspor hasil industri pada tahun 2010 mengalami peningkatan yaitu sebesar 33,47 persen dimana sebagian besar komoditi mengalami peningkatan dibandingkan nilai ekspor tahun lalu. Kondisi tersebut terjadi karena produk industri kita mendapat saingan dari negara-negara lain yang mempunyai ongkos produksi lebih rendah, tetapi dengan mutu yang sama atau lebih baik.

5. Sektor pertambangan mempunyai potensi yang baik untuk berkembang, hal ini ditunjukkan dengan kenaikan nilai ekspornya selama tahun 2004–2010, tahun 2004 sebesar US\$4.761,4 juta menjadi US\$26.712,6 juta tahun di 2010, rata-rata naik 12,95 persen. Ekspor bijih tembaga, batu bara, bijih nikel, granit dan bauksit berpotensi untuk berkembang lebih baik, sebaliknya ekspor bijih timah dan pasir alam menunjukkan nilai yang semakin menurun.

<https://www.bps.go.id>